

**HUBUNGAN FRUSTASI DAN SIKAP PRASANGKA  
DENGAN PERILAKU AGRESIF SISWA**

**TESIS**

**OLEH**

**NURAI SAH NASUTION  
NPM. 121804078**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2014**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

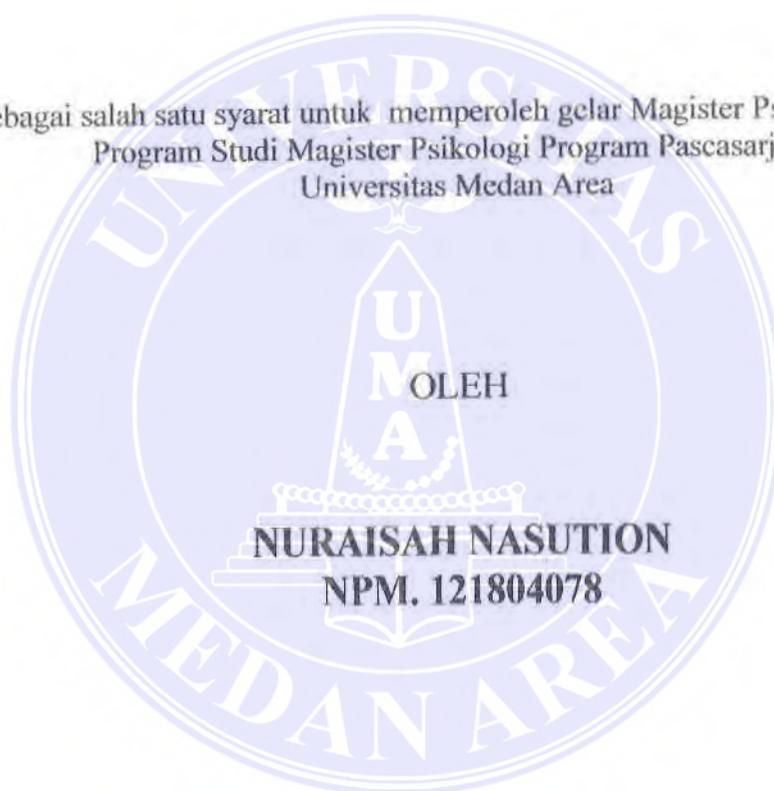
Document Accepted 6/3/23

Access From (repository.uma.ac.id)6/3/23

# HUBUNGAN FRUSTASI DAN SIKAP PRASANGKA DENGAN PERILAKU AGRESIF SISWA

## TESIS

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada  
Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana  
Universitas Medan Area



**NURAI SAH NASUTION**  
**NPM. 121804078**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS MEDAN AREA**  
**MEDAN**  
**2014**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 6/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)6/3/23

**UNIVERSITAS MEDAN AREA  
PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**Judul** : Hubungan Frustrasi dan Sikap Prasangka dengan Perilaku Agresif Siswa  
**Nama** : Nuraisah Nasution  
**NPM** : 121804078

**Menyetujui**

**Pembimbing I**



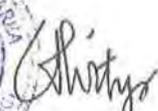
**Dr. Wiwik Sulistyaningsih, M.Si**

**Pembimbing II**



**Babby Hasmaini, S.Psi, M.Si**

**Ketua Program Studi  
Magister Psikologi**

  
**Dr. Wiwik Sulistyaningsih, M.Si**

**Direktur**

  
**Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS**

**Teloh di uji pada Tanggal 29 Agustus 2014**

---

---

**N a m a : Nuraisah Nasution**

**N P M : 121804078**



**Panitia Penguji Tesis :**

**Ketua : Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS**

**Sekretaris : Azhar Aziz, S.Psi, MA**

**Pembimbing I : Dr. Wiwik Sulistyaningsih, M.Si**

**Pembimbing II : Babby Hasmairi, S.Psi, M.Si**

**Penguji Tamu : Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 6/3/23

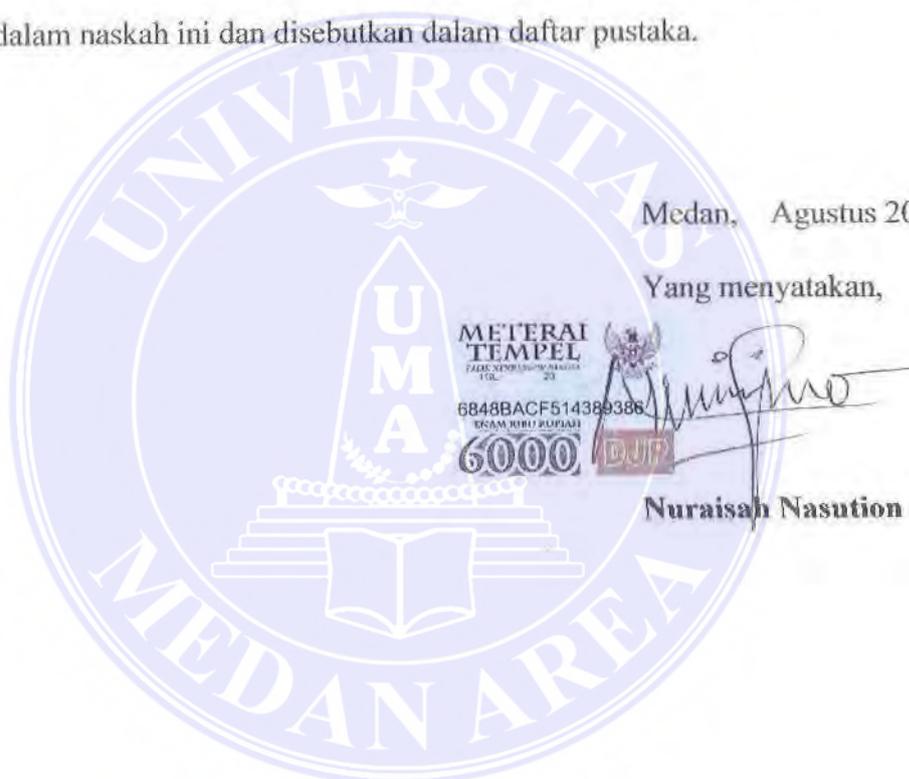
Access From (repository.uma.ac.id)6/3/23

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, Agustus 2014

Yang menyatakan,



Nuraisah Nasution

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan frustrasi dan sikap prasangka dengan perilaku agresif. Penelitian ini dilakukan pada siswa SMP Negeri 5 Stabat dengan populasi dan yang menjadi sampel sebanyak 126 siswa. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert untuk mengukur variabel frustrasi ( $X_1$ ), variabel sikap prasangka ( $X_2$ ) dan variabel perilaku agresif ( $Y$ ). Analisis data dilakukan menggunakan uji regresi diperoleh : 1) ada hubungan antara frustrasi dengan perilaku agresif sebesar  $r = 0,399$  dan sumbangan efektif yang diberikan frustrasi terhadap perilaku agresif 11,5%, 2) ada hubungan antara sikap prasangka dengan perilaku agresif sebesar  $r = 0,458$  dan sumbangan yang diberikan sikap prasangka terhadap perilaku agresif 21%, 3) ada hubungan antara frustrasi dan sikap prasangka dengan perilaku agresif sebesar  $r = 0,507$  dan sumbangan efektif yang diberikan frustrasi dan sikap prasangka terhadap perilaku agresif 25,7%. Dari hasil penelitian ini diharapkan agar siswa dapat mengurangi sikap prasangka serta dapat menghindari frustrasi dengan mengisi kegiatan-kegiatan yang positif.

Kata kunci : perilaku agresif, frustrasi, sikap prasangka

## ABSTRACT

*The purpose of this research is to know the relation of frustrating and attitudes of prejudice with aggressive behavior. This research was conducted on the students of SMP Negeri 5 Stabat with population and sample as many as 126 students. Data-collecting instrument that was used in this research is the scale that measures the third variable. Data analysis was done using a multiple regression test retrieved: 1) there is a relationship between a frustrated with the aggressive behavior of  $r = 0,399$  and effective donations given frustrated against the aggressive behavior of 11.5%, 2) there is a relationship between attitudes of prejudice with the aggressive behavior of  $r = 0,458$  and effective donations given attitudes toward aggressive behavior prasangkan 21%, 3) there is a relationship between attitudes and prejudices are frustrated with the aggressive behavior of  $r = 0,507$  and effective donations given frustrating attitude and prejudice against aggressive behavior 25.7%. From the results of this study it is expected that students can reduce prejudices and attitudes can avoid frustration by completing a positive activities.*

*Key words: aggressive behavior, frustrating, attitudes of prejudice*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis dengan judul "Hubungan Frustrasi Dan Sikap Prasangka Dengan Perilaku Agresif Siswa". Penyusunan tesis ini merupakan salah satu persyaratan akademik untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Magister Psikologi Pasca Sarjana Universitas Medan Area Medan.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini mengalami banyak hambatan dan kesulitan, namun semuanya dapat diatasi dengan bantuan dan dorongan berbagai pihak sehingga pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

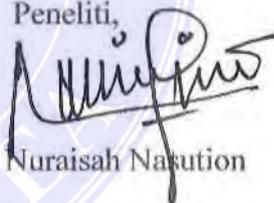
1. Ibu Prof. Dr. Retno Astuti Kuswardani, M.S selaku Direktur Program Pasca Sarjana UMA.
2. Ibu Dr. Wiwik Sulistyaningsih, M.Si selaku Ketua Program Studi Magister Psikologi UMA dan sekaligus Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Ibu Baby Hasmaini, S.Psi, M.Si selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan didikan yang berharga selama peneliti menjalani perkuliahan pasca sarjana.

5. Kepala SMP Negeri 5 Stabat Bapak Hasanuddin,S.Pd yang telah memberikan izin bagi peneliti untuk melakukan penelitian serta Bapak Ibu guru dan siswa.
6. Suami tercinta Rahman yang telah banyak memberik dukungan moril dan materil untuk menyelesaikan pendidikan pasca sarjana.
7. Seluruh sahabat-sahabat peneliti yang selalu membantu dan memberikan semangat untuk menyelesaikan pendidikan pasca sarjana khususnya dalam penyelesaian tesis.

Akhirnya peneliti menyadari atas segala keterbatasan sehingga mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan tesis ini dan semoga tesis ini bermanfaat bagi semua pihak untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Medan, Agustus 2014

Peneliti,



Nuraisah Nasution

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>ABSTRACT</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
 <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	9
1.3. Rumusan Masalah.....	9
1.4. Tujuan Penelitian .....	10
1.5. Manfaat Penelitian.....	10
 <b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Konsep Perilaku Agresif Siswa .....	11
2.1.1. Pengertian Perilaku Agresif Siswa.....	11
2.1.2. Perilaku Perilaku Agresif Siswa .....	14
2.1.3. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif.....	15
2.1.4. Jenis-Jenis Perilaku Agresif .....	20
2.1.5. Pemicu Terjadinya Perilaku Agresif Dan Dampaknya.....	24

2.1.6. Mengatasi Perilaku Agresif.....	25
2.2. Konsep Frustrasi .....	27
2.2.1. Pengertian Frustrasi .....	27
2.2.2. Sumber-Sumber Frustrasi .....	29
2.2.3. Reaksi Terhadap Frustrasi .....	32
2.2.4. Akibat Frustrasi.....	36
2.2.5. Hubungan Frustrasi Dengan Perilaku Agresif Siswa.....	37
2.3. Konsep Sikap Prasangka .....	40
2.3.1. Pengertian Sikap Prasangka.....	40
2.3.2. Indikator Sikap Prasangka .....	42
2.3.3. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Prasangka.....	44
2.3.4. Hubungan Sikap Prasangka Dengan Perilaku Agresif Siswa .....	47
2.4. Kerangka Konseptual.....	48
2.5. Hipotesis.....	48
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian.....	49
3.2. Identifikasi Variabel .....	49
3.3. Definisi Operasional .....	49
3.4. Populasi dan Sampel Penelitian.....	51
3.4.1. Populasi .....	51

3.4.2. Sampel .....	51
3.5. Metode Pengumpulan Data .....	51
3.5.1. Uji Validitas .....	53
3.5.2. Uji Reliabilitas.....	54
3.5.3. Pengolahan Data.....	55
3.6. Prosedur Penelitian .....	56
3.7. Teknik Analisa Data .....	57
3.7.1. Uji Asumsi .....	57
3.7.2. Analisis Regresi .....	59
3.7.3. Uji Hipotesa.....	59
<b>BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1. Gambaran Umum Tempat Penelitian .....	61
4.2. Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas.....	62
4.3. Hasil Uji Asumsi.....	64
4.3.1. Uji Normalitas .....	64
4.3.2. Uji Linieritas .....	64
4.4. Hasil Deskripsi Data .....	65
4.5. Hasil Uji Analisis .....	68
4.6. Pembahasan .....	71
4.6.1. Hubungan Frustrasi Dengan Perilaku Agresif.....	71
4.6.2. Hubungan Sikap Prasangka Dengan Perilaku Agresif.....	73

4.6.3. Hubungan Frustrasi Dan Sikap Prasangka Dengan Perilaku Agresif.....	75
<b>BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1. Kesimpulan.....	78
5.2. Saran.....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>86</b>



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 : Skor Skala Likert .....	52
Tabel 3.2 : <i>Blue Print</i> Instrumen Penelitian Perilaku Agresif .....	52
Tabel 3.3 : <i>Blue Print</i> Instrumen Penelitian Frustrasi .....	53
Tabel 3.4 : <i>Blue Print</i> Instrumen Penelitian Sikap Prasangka .....	53
Tabel 4.1 : Sebaran Instrumen Penelitian Variabel Frustrasi .....	62
Tabel 4.2 : Sebaran Instrumen Penelitian Variabel Sikap Prasangka .....	62
Tabel 4.3 : Sebaran Instrumen Penelitian Variabel Perilaku Agresif .....	63
Tabel 4.4 : Hasil Uji Reliabilitas .....	63
Tabel 4.5 : Hasil Uji Normalitas .....	64
Tabel 4.6 : Hasil Uji Linieritas .....	64
Tabel 4.7 : Hasil Deskripsi Statistik .....	65
Tabel 4.8 : Kriteria Kategorisasi .....	66
Tabel 4.9 : Hasil Uji Analisis .....	69

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mendengar istilah agresif. Mungkin terlintas dalam pikiran kita segala tindakan yang berbentuk negatif, berupa kekerasan atau perilaku-perilaku aktif. Secara umum agresif dapat diartikan sebagai suatu serangan yang dilakukan oleh organisme terhadap organisme lain, objek lain atau bahkan pada dirinya sendiri (Dayakisni & Hudaniah, 2003).

Maraknya perilaku agresif yang ditampilkan siswa seperti : berkelahi, merusak benda disekitar sekolah, mengganggu dan menyakiti sesama teman. Jika perilaku tersebut tidak segera ditangani oleh guru maupun orangtua akan berdampak pada anak, dimana anak akan tetap mempertahankan perilaku agresif tersebut dan akan mengganggu ketenteraman selama proses pembelajaran di sekolah. Menurut Joana, dkk (dalam Nataliani, 2006), kekerasan dalam bentuk fisik maupun verbal dikalangan siswa telah menjadi sebuah masalah serius yang ada di berbagai negara di seluruh dunia. Perilaku agresif siswa telah menimbulkan dampak negatif, baik bagi siswa itu sendiri maupun bagi orang lain. Anak yang mengalami kekerasan akan mengalami masalah di kemudian hari baik dalam hal kesehatan maupun kesejahteraan hidupnya.

Sehubungan dengan perilaku agresif siswa di sekolah, Wilson, et al. (2003) menyatakan jika perilaku agresif yang terjadi di lingkungan sekolah tidak segera ditangani, di samping dapat mengganggu proses pembelajaran, juga akan menyebabkan siswa cenderung untuk beradaptasi pada kebiasaan buruk tersebut. Semakin sering siswa dihadapkan pada perilaku agresif, siswa akan semakin terbiasa dengan situasi buruk tersebut, kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan perilaku agresif akan semakin tinggi dan akan berkembang pada persepsi siswa bahwa perbuatan agresif merupakan perbuatan biasa-biasa saja, apalagi jika keadaan ini diperkuat dengan perilaku sejumlah guru yang cenderung agresif pula ketika menghadapi murid-muridnya. Situasi demikian akan membentuk siswa untuk meniru dan berperilaku agresif pula, sehingga perilaku agresif siswa di sekolah dianggap biasa dan akan semakin meluas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat (dalam Masykouri, 2005) sekitar 5%-10% anak usia sekolah menunjukkan perilaku agresif. Secara umum, anak laki-laki lebih banyak menampilkan perilaku agresif, dibandingkan anak perempuan. Menurut penelitian, perbandingannya 5 berbanding 1, artinya jumlah anak laki-laki yang melakukan perilaku agresif kira-kira 5 kali lebih banyak dibandingkan anak perempuan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mu'tadin (2002) yang menyatakan bahwa ada banyak contoh dalam kehidupan menampakkan perilaku agresif di lingkungan sekitarnya, mulai dari tawuran atau perkelahian antar pelajaran, sikap anti sosial, sikap anti kemapanan, pertentangan dengan figur otoritas seperti orangtua maupun orang-

Sehubungan dengan perilaku agresif siswa di sekolah, Wilson, et al. (2003) menyatakan jika perilaku agresif yang terjadi di lingkungan sekolah tidak segera ditangani, di samping dapat mengganggu proses pembelajaran, juga akan menyebabkan siswa cenderung untuk beradaptasi pada kebiasaan buruk tersebut. Semakin sering siswa dihadapkan pada perilaku agresif, siswa akan semakin terbiasa dengan situasi buruk tersebut, kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan perilaku agresif akan semakin tinggi dan akan berkembang pada persepsi siswa bahwa perbuatan agresif merupakan perbuatan biasa-biasa saja, apalagi jika keadaan ini diperkuat dengan perilaku sejumlah guru yang cenderung agresif pula ketika menghadapi murid-muridnya. Situasi demikian akan membentuk siswa untuk meniru dan berperilaku agresif pula, sehingga perilaku agresif siswa di sekolah dianggap biasa dan akan semakin meluas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat (dalam Masykouri, 2005) sekitar 5%-10% anak usia sekolah menunjukkan perilaku agresif. Secara umum, anak laki-laki lebih banyak menampilkan perilaku agresif, dibandingkan anak perempuan. Menurut penelitian, perbandingannya 5 berbanding 1, artinya jumlah anak laki-laki yang melakukan perilaku agresif kira-kira 5 kali lebih banyak dibandingkan anak perempuan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mu'tadin (2002) yang menyatakan bahwa ada banyak contoh dalam kehidupan menampakkan perilaku agresif di lingkungan sekitarnya, mulai dari tawuran atau perkelahian antar pelajaran, sikap anti sosial, sikap anti kemapanan, pertentangan dengan figur otoritas seperti orangtua maupun orang-

orang yang dianggap penting, serta banyak lagi contoh perilaku agresi remaja yang lainnya.

Beberapa siswa secara konsisten lebih atau kurang agresif dari pada rata-rata siswa. Agresi mereka adalah bagian dari kepribadian mereka, karena mereka cenderung bersifat temperamental, berisik, aktif, dan mudah merasa terganggu, dengan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan dalam rutinitasnya (Berk, 2000). Situasi inipun bisa membuat banyak perasaan agresif. Beberapa pengamat sosial yang buruk, sulit untuk secara akurat menginterpretasikan ekspresi wajah dan kata-kata orang lain. Jadi mereka tidak mengerti bahwa tidak ada permusuhan yang dimaksudkan di sana dan mengembangkan sejarah yang tidak didapatkan saat bersama dengan rekan-rekan mereka (Dodge & Crick, 1990).

Hasil penelitian Enawati (2012) menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan kecenderungan perilaku agresif, yaitu semakin tinggi kepercayaan diri (*over confidence*), maka akan semakin tinggi kecenderungan untuk berperilaku agresif. Hal tersebut dapat terjadi karena pengaruh faktor hasil proses belajar, kondisi internal dan faktor situasional. Penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa kondisi berpengaruh terhadap seseorang untuk menjadi agresif melalui proses kognitif seperti pengaruh temperatur maupun pengaruh perseorangan yang ditentukan oleh pemikiran individu terhadap maksud pelaku.

Buss & Perry (1992) mengemukakan bahwa ada empat aspek perilaku agresif yang diantaranya agresi verbal, yaitu respon vokal yang menyampaikan

stimulus yang menyakiti mental dalam bentuk penolakan dan ancaman seperti mengumpat, menyebarkan cerita yang tidak menyenangkan tentang seseorang kepada orang lain, memaki, mengejek, membentak, dan berdebat. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian Prastyani (2011) yang menunjukkan bahwa dari 173 responden melakukan perilaku agresif di sekolah sebanyak 105 responden (60,7 %) seperti memukul, mencubit, menghina dan memaki.

Menurut Sudarsono (2008), terdapat pengaruh negatif dan positif yang timbul di sekolah, anak-anak yang memasuki sekolah tidak semua berwatak baik, dalam sisi lain anak-anak yang masuk sekolah ada yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan kepentingan anak dalam belajar yang kerap kali berengaruh pada teman lain. Sesuai dengan keadaan seperti ini, sekolah-sekolah sebagai tempat pendidikan anak-anak dapat menjadi sumber konflik psikologis yang menjadikan anak frustrasi dan berperilaku agresif.

Berdasarkan hasil penelitian Fitriyah (2007) dalam penelitiannya diperoleh ada pengaruh antara sifat dan sikap siswa terhadap perilaku agresif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki sifat dan sikap yang negatif akan mempengaruhi di dalam diri siswa untuk berperilaku agresif. Banyaknya konflik-konflik yang mengandung unsur-unsur agresi terjadi karena prasangka etnis ini memicu munculnya penelitian-penelitian tentang hal tersebut, diantaranya adalah penelitian dari Abidin (1999) yang meneliti tentang prasangka rasial dan persepsi perilaku agresif pada kelompok mahasiswa pribumi dan Cina dari empat universitas di kota Bandung. Abidin (1999) menemukan bahwa kelompok mahasiswa yang lebih berprasangka memiliki tingkat persepsi agresi yang lebih

positif dibandingkan mahasiswa yang kurang berprasangka. Mereka lebih menerima jika terjadi kekerasan yang dilakukan etniknya terhadap etnik lain.

Penelitian lain yang juga menyangkut tentang prasangka etnis yang dapat menimbulkan perilaku agresif adalah penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni & Faturochman (2006) dengan judul faktor prasangka sosial dan identitas sosial dalam perilaku agresi pada konflik warga: kasus konflik warga Bearland dan warga Palmeriam Matraman Jakarta Timur (*social prejudice and social identity factors of aggressive behavior in social conflicts*), penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa prasangka sosial berpengaruh terhadap perilaku agresi baik pada warga Bearland maupun pada warga Palmeriam. Penelitian ini mendapatkan data statistik yang sangat signifikan mengenai variabel prasangka sosial dan variabel perilaku agresi, data statistik pada subjek warga Bearland dan warga Palmeriam secara berurutan adalah sebagai berikut:  $t = 3,829$ ;  $p = 0,000 < 0,05$  dan  $t = 5,363$ ;  $p = 0,000 < 0,05$ .

Satu lagi pendapat yang membuktikan adanya pengaruh dari prasangka terhadap perilaku agresif adalah pendapat dari Baron dan Byrne (2004) yang menyatakan bahwa perilaku agresi seringkali didasari oleh konflik antar kelompok sedangkan konflik antar kelompok seringkali dipicu oleh perasaan *in group vs out group* sehingga anggota kelompok diwarnai perasaan prasangka. Salah satu teori tentang prasangka adalah *realistic conflict theory* yang memandang prasangka berakar dari kompetisi sejumlah kelompok sosial terhadap suatu komoditas maupun peluang, apabila kompetisi berlanjut maka masing-masing anggota

kelompok akan memandang anggota kelompok lain sebagai musuh, sehingga jika terdapat isyarat agresi maka perilaku agresi akan muncul.

Hasil penelitian Faiqoh dan Falah (2008) menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara sikap terhadap pasien dengan perilaku agresif pada perawat Rumah Sakit Jiwa Prof. dr. Socroyo Magelang. Semakin positif sikap perawat terhadap pasien penyakit jiwa, maka semakin rendah perilaku agresifnya. Sebaliknya, semakin negatif sikap perawat terhadap pasien penyakit jiwa, maka semakin tinggi perilaku agresifnya.

Hal sama juga diperoleh dari penelitian Asih (2012) yang menunjukkan terjadi penurunan perilaku agresif dari setiap pertemuan konseling kelompok. Secara nyata dari hasil *pretest* atau sebelum diberikan perlakuan konseling kelompok, siswa memiliki perilaku agresif seperti, suka memukul, menjahili teman, menendang, mencubit, mendorong, merusak, dan berkelahi, mengeluarkan kata-kata kotor dan memanggil teman dengan sebutan hewan untuk melampiaskan kekesalan hatinya atau melampiaskan emosinya. Akan tetapi setelah mengikuti layanan konseling kelompok perilaku agresif siswa berkurang karena di dalam konseling kelompok siswa dapat menemukan pemecahan masalah pribadinya, mendapatkan pengetahuan tentang penerimaan diri dan menerima dengan baik apapun penilaian orang lain tentang dirinya, menghargai pendapat orang lain, memiliki sikap sopan santun dan empati terhadap orang lain atau korban agresivitas dan dapat mengendalikan emosinya dengan baik.

Dalam penelitian ini akan dilakukan pada anak-anak yang sedang duduk di bangku SMP, dimana pada masa ini siswa tengah memasuki masa remaja, suatu masa yang penuh gejolak dan sering menimbulkan permasalahan. Masa remaja merupakan masa peralihan yang banyak menimbulkan konflik, baik bagi remaja itu sendiri maupun keluarga dan orang lain. Sekolah yang dijadikan tempat penelitian ini di SMP Negeri 5 Stabat, dimana dalam kesehariannya diketahui melalui survei pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan mewawancarai salah satu guru BP, ternyata perilaku-perilaku siswa mencerminkan tingginya tingkat agresifitas siswa, seperti berkelahi dengan sesama teman sekolah, tidak masuk pada saat jam belajar dan perilaku-perilaku lainnya pada saat guru tidak masuk, seperti berkata kasar pada teman (memaki, memukul, mengancam, dan merampas milik teman atau istilah gaulnya pada zaman sekarang adalah memalak) dan bahkan ada satu siswa pada kategori perilaku agresif yang tinggi dimana siswa tersebut pernah mengancam temannya hanya karena masalah kecil.

Untuk menangani kasus perilaku agresif di SMP Negeri 5 Stabat, guru bimbingan konseling dan pihak sekolah telah melakukan berbagai tindakan, antara lain melakukan pemanggilan kepada siswa yang berbicara kotor dan memberikan sanksi atau hukuman sesuai dengan tata tertib yang berlaku di SMP Negeri 5 Stabat. Pada kasus perkelahian yang mengakibatkan kerusakan fisik dilakukan pemanggilan terhadap siswa dan orangtuanya untuk membicarakan hal tersebut agar tidak terjadi lagi perilaku yang sama pada siswa tersebut dengan diberikan sanksi atau hukuman serta membuat pernyataan janji untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut. Sehubungan dengan perilaku agresif yang terdapat pada siswa di SMP Negeri 5 Stabat, peneliti menelusuri lebih mendalam apa yang

menyebabkan perilaku agresif tersebut ada pada diri siswa dan melalui wawancara pada salah satu siswa diketahui siswa tersebut mengalami frustrasi karena keinginannya memiliki sepeda tidak dipenuhi orangtuanya sehingga mempengaruhi perilaku siswa tersebut baik dalam sikap ataupun tindakannya di sekolah. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada salah satu siswa lainnya yang cenderung memiliki perilaku agresif dan diketahui siswa tersebut mengalami frustrasi karena orangtuanya yang sering bertengkar di rumah dan hal ini berdampak pada perilaku siswa tersebut untuk mencari perhatian dengan teman-temannya. Hasil sementara juga diperoleh peneliti melalui wawancara terdapat sikap prasangka yang ditunjukkan pada salah satu siswa. Sikap prasangka pada siswa yang cenderung berperilaku agresif tersebut diketahui bahwa siswa yang berprasangka buruk kepada salah satu temannya yang mengambil buku miliknya dari kelas sehingga pernah menimbulkan pertengkaran dan sampai sekarang ada rasa kebencian terhadap temannya tersebut.

Menurut Warren (1985) sikap adalah "daya mental yang khusus untuk menanggapi berbagai pengalaman yang dapat mengubah pengalaman-pengalaman itu, atau suatu kesiapan untuk melakukan kegiatan tertentu". Sehubungan dengan fenomena-fenomena di atas mengisyaratkan bahwa perilaku agresif bukan sesuatu yang dengan sendirinya ada di dalam diri manusia, tetapi merupakan perilaku yang terbentuk melalui pengalaman hidup seseorang sehingga penelitian ini lebih berorientasi pada pandangan-pandangan tersebut, dimana aplikasinya dapat digunakan dalam dunia pendidikan yang juga berpendapat bahwa pendidikan dan pengalaman akan dapat membentuk perilaku seseorang. Perilaku agresif pada anak dapat diatasi, dikurangi bahkan untuk dihilangkan. Untuk membantu mereka agar terlepas dari perilaku agresif diperlukan teknik dan pendekatan yang

komprehensif dan koordinatif. Berdasarkan latar-belakang di atas maka dipandang perlu untuk mengetahui secara mendalam yang dapat dituangkan melalui suatu penelitian di SMP Negeri 5 Stabat.

### 1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat ditemukan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Perilaku agresif yang dimiliki akan berdampak pada perkembangan psikologi sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.
2. Siswa cenderung menonjolkan perilaku agresif di sekolah untuk menunjukkan jati dirinya.
3. Siswa yang menerima hukuman cenderung akan berdampak pada perilaku agresif.
4. Frustrasi dan sikap prasangka menjadi salah satu penyebab terjadinya perilaku agresif.

### 1.3. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada hubungan frustrasi dengan perilaku agresif siswa di SMP Negeri 5 Stabat ?
2. Apakah ada hubungan sikap prasangka dengan perilaku agresif siswa di SMP Negeri 5 Stabat ?
3. Apakah ada hubungan frustrasi dan sikap prasangka dengan perilaku agresif siswa di SMP Negeri 5 Stabat ?

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris hubungan frustrasi dengan perilaku agresif siswa di SMP Negeri 5 Stabat.
2. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris hubungan sikap prasangka dengan perilaku agresif siswa di SMP Negeri 5 Stabat.
3. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris hubungan frustrasi dan sikap prasangka dengan perilaku agresif siswa di SMP Negeri 5 Stabat.

#### 1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu :

##### 1. Manfaat Teoretis

Untuk sumbangan bagi ilmu psikologi pada umumnya dan khususnya psikologi perkembangan dan pendidikan dan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti berikutnya khususnya masalah hubungan pemenuhan kebutuhan psikologis dengan perilaku agresif siswa .

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi anak /siswa

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi anak/siswa bahwa perilaku agresif berdampak negatif dalam proses belajar.

###### b. Bagi guru / orangtua

Para guru atau orangtua dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memperhatikan sikap siswa sehingga perilaku siswa tidak mengarah pada perilaku agresif yang dapat merugikan masa depan anak.



**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 6/3/23

Access From ([repository.uma.ac.id](https://repository.uma.ac.id))6/3/23

Pada umumnya masyarakat cenderung menanggapi perilaku agresif secara tidak konsekuen. Bahkan kata agresif sendiri digunakan untuk dua macam arti yang masing-masing mempunyai sifat yang khas. Pertama sebagai kata keadaan mengenai seseorang yang aktif dan mampu menemukan kesempatan-kesempatan emas yang menguntungkan. Pada umumnya kita mengagumi sikap semacam ini di samping pribadi itu sendiri. Arti yang kedua menggambarkan sikap seseorang yang tidak segan-segan merugikan orang lain demi keuntungannya sendiri (Sobur, 2003). Agresif merupakan istilah umum yang dikaitkan dengan perasaan-perasaan marah atau permusuhan. Agresif berfungsi sebagai suatu motif untuk melakukan respon berupa perlakuan kasar, penghinaan dan frustrasi (Sears, 2002). Di samping itu istilah agresif juga dipergunakan untuk menunjukkan perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain secara fisik maupun verbal atau merusak harta benda. Akan tetapi penggunaan istilah agresif ini lebih ditekankan kepada maksud, misalnya jika seseorang secara tidak sengaja menginjak kaki orang lain pada sebuah tangga jalan yang penuh sesak dan dengan sengaja meminta maaf, maka kondisi ini tidak mencerminkan perilaku agresif, akan tetapi bila seseorang dengan sengaja menginjak kaki orang lain, maka kondisi inilah yang disebut dengan agresif (Sarwono, 2002).

Aziz dan Mangestuti (2006) menjelaskan bahwa “perilaku agresif adalah merupakan perilaku kekerasan secara fisik maupun verbal terhadap individu lain atau terhadap objek lain”. Sementara itu Averill (dalam Sears dan Peplau, 1991) mengatakan bahwa “agresif adalah keadaan internal yang tidak dapat diamati secara langsung”. Selanjutnya Watson (2000) mengatakan bahwa “perilaku agresif bertujuan untuk mencederai, menyerang dan melukai yang dilakukan

dengan cara penyerangan fisik, penyerangan psikologis dan penyerangan verbal. Penyerangan secara fisik adalah tindakan yang terlihat dari pelanggaran, penyerangan secara langsung, melukai dan membalas dendam terhadap korban agresif. Contohnya memukul orang lain secara langsung sehingga menimbulkan luka bagi korban. Penyerangan psikologis adalah penyerangan yang timbul sebagai akibat adanya pencetus perasaan marah yang dilakukan secara tersembunyi dan ditandai dengan rendahnya dorongan untuk mengadakan hubungan antar pribadi, seperti sikap apatis dan kurang bersemangat terhadap objek-objek yang ada di sekitarnya. Contohnya memprovokasi orang lain agar membenci orang yang dimaksud. Sedangkan penyerangan secara verbal adalah penyerangan yang dilakukan pelaku agresif dengan cara memaki, meneriaki dan membuat gosip yang memojokkan korban agresif. Contohnya mengucapkan kata-kata kotor kepada orang yang tidak disukai”.

Menurut Buss & Perry (1992) berpendapat bahwa “perilaku agresif dipelajari seperti perilaku instrumental lainnya melalui *reward dan punishment*. Perilaku agresif akan terbentuk dan diulang oleh individu karena dengan melakukan perilaku agresif individu memperoleh efek yang menyenangkan, dan sebaliknya individu tidak akan mengulang perilaku agresif apabila perilaku tersebut menimbulkan efek yang tidak menyenangkan bagi dirinya” (Koeswara, 1988). Watson, dkk (dalam Berkowitz, 1995) menambahkan bahwa “di dalam perilaku agresif berisikan tindakan kekerasan, melukai dan mencelakakan korban agresif. Perilaku agresif ini muncul sebagai akibat dari adanya kejadian atau pengalaman yang kurang menyenangkan bagi pelaku agresif, kemudian pelaku melakukan agresi secara samar-samar atau nyata”. Selain itu, manifestasi perilaku

agresif menurut Sarwono (2002) adalah “suatu perilaku dimana seorang anak yang agresif selalu memiliki kecenderungan untuk menguasai, selalu bertindak berkuasa, misalnya saja berteriak, memukul, menendang, melempar benda yang sempat dijamah, menggigit dan juga meludah”. Koeswara (1988) menjelaskan bahwa “perilaku agresif adalah serangkaian perilaku yang mempunyai tujuan untuk melukai orang lain secara langsung. Jadi perilaku agresif merupakan suatu perilaku yang berbahaya dan disengaja”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah tindakan yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik ataupun verbal, baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung, merusak benda-benda yang ada disekitarnya dan melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan dirinya maupun orang lain serta tidak dapat diterima oleh masyarakat dan lingkungannya, dimana menifestasi perilaku agresif dapat dilakukan dengan cara penyerangan fisik dan penyerangan psikologis.

### 2.1.2. Aspek Perilaku Agresif Siswa

Buss & Perry (dalam Anderson & Bushman, 2002) mengembangkan sebuah kuesioner untuk mengukur perilaku agresif yang juga akan digunakan dalam penelitian ini. Buss & Perry (1992) menyebut empat aspek perilaku agresif, yaitu :

1. Aspek pertama yakni agresi fisik yang merupakan tindakan agresi yang menyakiti individu lain secara fisik, seperti memukul, menendang dan lain-lain.

2. Aspek kedua adalah agresi verbal, yaitu respon vokal yang menyampaikan stimulus yang menyakiti mental dalam bentuk penolakan dan ancaman. Seperti mengumpat, menyebarkan cerita yang tidak menyenangkan tentang seseorang kepada orang lain, memaki, mengejek, membentak, dan berdebat.
3. Aspek ketiga adalah kemarahan, yakni emosi negatif yang disebabkan oleh harapan yang tidak terpenuhi dan bentuk ekspresinya dapat menyakiti orang lain serta dirinya sendiri. Reaksi emosional akut yang ditimbulkan oleh sejumlah situasi yang merangsang termasuk ancaman agresi lahiriah, pengekangan diri, serangan lisan, kekecewaan atau frustrasi dan dicirikan oleh reaksi kuat pada syaraf otonomik, khususnya oleh reaksi darurat pada bagian simpatik dan secara implisit disebabkan oleh reaksi serangan lahiriah, baik yang bersifat somatik atau jasmani maupun verbal atau lisan.
4. Aspek yang terakhir adalah *hostility* atau permusuhan, yakni tindakan yang mengekspresikan kebencian, permusuhan, antagonisme ataupun kemarahan yang sangat kepada pihak lain.

Berdasarkan pendapat ahli di atas disimpulkan indikator perilaku agresif adalah agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, permusuhan.

### 2.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Siswa

Buss & Perry (dalam Anderson & Bushman, 2002) menyatakan bahwa secara umum perilaku agresif dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal meliputi karakter bawaan individu yang menentukan reaksi individu tersebut ketika menghadapi situasi tertentu. Sementara itu, faktor situasional mencakup fitur-fitur atau hal-hal yang terjadi di

lingkungan yang juga mempengaruhi reaksi individu terhadap suatu peristiwa. Dengan kata lain, faktor personal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, sedangkan faktor situasional adalah faktor yang berasal dari luar individu. Kedua faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Faktor personal

a) Sifat

Sifat-sifat tertentu dapat menyebabkan seseorang lebih agresif dari orang lain. Misalnya, individu yang memiliki sifat pencemburu akan lebih agresif.

b) Jenis Kelamin

Laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan perilaku agresif yang berbeda. Laki-laki terbukti lebih banyak terlibat tindakan agresif dibanding perempuan, dan pilihan agresi antara laki-laki dan perempuan terbukti berbeda. Perempuan lebih memilih agresi tidak langsung, sementara laki-laki lebih banyak terlibat pada tindak agresi langsung.

c) Keyakinan

Individu yang memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan tindakan agresif lebih mungkin memilih melakukan tindakan agresif ketimbang individu yang tidak yakin bahwa dirinya dapat melakukan tindakan agresif.

d) Sikap

Sikap adalah evaluasi umum seseorang terhadap diri mereka sendiri, orang lain, objek-objek ataupun isu-isu tertentu. Sikap positif terhadap

perilaku agresif terbukti mempersiapkan individu untuk melakukan tindakan agresif. Sebaliknya, sikap negatif terhadap perilaku agresif terbukti mencegah seseorang untuk melakukan tindakan agresif.

e) Nilai

Nilai adalah keyakinan mengenai apa yang harus dan sebaiknya dilakukan. Nilai yang dianut seseorang mempengaruhi keputusannya untuk melakukan perilaku agresif. Contohnya, orang yang menganut nilai bahwa kekerasan diperbolehkan untuk mengatasi konflik interpersonal lebih berperilaku agresif untuk menyelesaikan konflik yang dihadapinya.

f) Tujuan jangka panjang

Tujuan hidup jangka panjang juga mempengaruhi kesiapan individu untuk terlibat dalam perilaku agresif. Misalnya, tujuan beberapa anggota geng adalah untuk dihormati dan dihargai. Tujuan ini mewarnai persepsi, nilai-nilai, dan keyakinan anggota geng mengenai pantas tidaknya melakukan suatu tindakan tertentu, dan akhirnya mempengaruhi keputusan anggota geng untuk terlibat dalam perilaku agresif.

2. Faktor situasional

a) Petunjuk untuk melakukan tindakan agresif (*Aggressive Cues*)

*Aggressive Cues* adalah objek yang menimbulkan konsep-konsep yang berhubungan dengan agresi dalam memori. Contohnya, ketika seseorang dihadapkan pada sebuah senjata api, maka akan lebih agresif dibandingkan ketika dihadapkan dengan sebuah raket. Selain senjata api,

objek lain yang termasuk dalam kategori ini adalah eksposur pada tayangan bermuatan kekerasan di televisi, film, dan *video games*.

b) Provokasi

Faktor situasional lain yang sangat penting pengaruhnya terhadap perilaku agresif adalah provokasi. Provokasi mencakup hinaan, ejekan, sindiran kasar serta bentuk agresi verbal lainnya, agresi fisik, gangguan-gangguan yang menghambat pencapaian suatu tujuan dan sejenisnya.

c) Frustrasi

Frustrasi terjadi ketika individu menemui hambatan untuk mencapai tujuan. Seseorang yang mengalami frustrasi terbukti lebih agresif terhadap agen yang menyebabkan terhalangnya pencapaian tujuan, ataupun pada pihak-pihak yang sebenarnya tidak bertanggung-jawab atas gagalnya pencapaian tujuan. Selain itu, individu yang mengalami frustrasi juga terbukti melampiaskan rasa frustrasinya dengan menyerang benda-benda yang ada di sekitarnya.

d) Rasa sakit dan ketidak-nyamanan

Kondisi-kondisi fisik lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan dapat meningkatkan perilaku agresif. Lingkungan yang bising, terlalu panas, ataupun berbau tidak sedap terbukti meningkatkan perilaku agresif.

e) Obat-obatan

Penggunaan obat-obatan atau zat-zat tertentu seperti kafein ataupun alkohol dapat meningkatkan perilaku agresif secara tidak langsung.

Individu yang berada di bawah pengaruh zat-zat seperti alkohol ataupun zat psikotropika lainnya, lebih mudah terprovokasi, merasa frustrasi, ataupun menangkap petunjuk untuk melakukan kekerasan dibanding individu yang tidak menggunakan zat-zat tersebut.

f) Intensif

Pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan untuk selalu menginginkan lebih banyak hal. Maka dari itu, ada banyak objek yang dapat digunakan sebagai intensif yang diberikan pada seseorang untuk melakukan tindakan agresif. Perilaku agresif dapat dimediasi dengan memberikan imbalan berupa hal yang dianggap berharga oleh pelaku. Misalnya penggunaan uang dapat memancing individu untuk melakukan tindakan kekerasan.

Agresif mempunyai beberapa karakteristik. Karakteristik yang pertama, agresif merupakan tingkah laku yang bersifat membahayakan, menyakitkan, dan melukai orang lain. Karakteristik yang kedua, agresif merupakan suatu tingkah laku yang dilakukan seseorang dengan maksud untuk melukai, menyakiti, dan membahayakan orang lain atau dengan kata lain dilakukan dengan sengaja. Karakteristik yang ketiga, agresi tidak hanya dilakukan untuk melukai korban secara fisik, tetapi juga secara psikis (psikologis), misalnya melalui kegiatan yang menghina atau menyalahkan (Abidin, 2005).

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu pertama, faktor personal yang meliputi sifat, jenis kelamin, keyakinan, sikap dan nilai kemudian yang kedua adalah faktor

situasional yang meliputi petunjuk untuk melakukan tindakan agresif, provokasi, frustrasi, rasa sakit dan ketidak-nyamanan, intensif.

#### 2.1.4. Jenis-Jenis Perilaku Agresif

Menurut Berkowitz (2003), beberapa jenis perilaku agresif adalah sebagai berikut:

- 1) Agresi instrumental yaitu penggunaan agresi oleh individu atau organisme untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Termasuk jenis agresi ini adalah perampokan, perampasan dan penculikan.
- 2) Agresi verbal yaitu dilakukan terhadap sumber agresi secara verbal. Yang termasuk agresi ini adalah kata-kata kotor atau kata-kata yang dianggap mampu menyakitkan, melukai, menyinggung perasaan dan membuat orang lain menderita.
- 3) Agresi fisik yaitu agresi yang dilakukan sebagai pelampiasan marah oleh individu yang mengalami agresi tersebut, misalnya perkelahian. Respon menyerang muncul terhadap stimulus (tanpa memilih sasaran) baik berupa objek-objek mati.
- 4) Agresi emosional yaitu agresi yang didorong oleh reaksi fisiologis dan motorik yang hebat dalam diri individu. Agresi ini didorong oleh keinginan untuk menyakiti sasaran dan bukannya untuk mencapai tujuan tertentu.
- 5) Agresi konseptual yaitu agresi yang bersifat penyaluran agresi yang disebabkan oleh ketidak-berdayaan untuk melawan baik secara verbal maupun fisik. Individu yang marah tidak menyalurkan agresinya secara konsep atau saran-saran yang membuat orang lain menjadi ikut menyalurkan,

misalnya bentuk hasutan-hasutan, isu-isu yang membuat orang lain menjadi marah, terpukul, kecewa ataupun menderita (Hurlock, 2002).

- 6) Agresi kolektif yaitu tindakan atau perlakuan agresi yang dilakukan oleh sekelompok orang atau membenarkan tindakan mereka sebagai usaha untuk menyalakan atau menghancurkan orang lain yang di benci, misalnya sekelompok individu yang menghasut untuk melakukan tindakan agresi terhadap pimpinan seperti tindakan-tindakan pengerusakan.

Sementara menurut Morgan (dalam Riyanti & Probowo, 2002), membagi agresi menjadi beberapa bentuk yaitu :

1. Agresi fisik, aktif, langsung contohnya, menikam, memukul, atau menembak orang lain.
2. Agresi fisik, aktif, tidak langsung contohnya, membuat perangkap untuk orang lain, menyewa seorang pembunuh untuk membunuh.
3. Agresi fisik, pasif, langsung contohnya secara fisik mencegah orang lain memperoleh tujuan yang diinginkan atau memunculkan tindakan yang diinginkan (misalnya aksi duduk dalam demonstrasi).
4. Agresi fisik, pasif, tidak langsung contohnya menolak melakukan tugas-tugas yang seharusnya (misalnya menolak berpindah ketika melakukan aksi duduk).
5. Agresi verbal, aktif, langsung contohnya menghina orang lain.
6. Agresi verbal, aktif, tidak langsung contohnya menyebarkan gosip atau rumor yang jahat terhadap orang lain.

7. Agresi verbal, pasif, tidak langsung contohnya tidak mau membuat komentar verbal misalnya menolak berbicara ke orang lain yang menyerang dirinya bila ia di kritik secara tidak fair.
8. Agresi verbal, pasif, langsung contohnya menolak berbicara ke orang lain, menolak menjawab pertanyaan.

Pendapat Myers (dalam Sarwono,2002) membagi agresi sebagai berikut :

1. Agresi rasa benci atau agresi emosi (*hostile aggression*) adalah perilaku agresi yang ditandai dengan emosi yang tinggi dan dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan keinginan untuk melukai atau menyakiti.
2. Agresi instrumental adalah perilaku agresi yang dilakukan oleh individu sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu.

Berkowitz (2003) membedakan agresi menurut sasarannya ke dalam dua jenis, yaitu:

1. Agresi Instrumental, yaitu agresi yang dilakukan oleh individu sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Agresi Impulsif, yaitu agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan keinginan untuk melukai, menyakiti dan juga menimbulkan efek kerusakan, kematian pada korban.

Pembagian yang lebih rinci, antara lain dikemukakan oleh Sears, Freedman & Peplau (2005) sebagai berikut :

1. Perilaku melukai dan maksud melukai  
Perilaku melukai (misalnya, menembak orang dengan pistol) belum tentu dengan maksud melukai (misalnya, karena tidak sengaja). Sebaliknya,

maksud melukai (hendak menembak orang) belum tentu berakibat melukai (misalnya, pistolnya ternyata kosong atau macet). Perilaku agresif adalah yang paling sedikit mempunyai unsur maksud melukai dan lebih pasti terdapat pada perbuatan yang bermaksud melukai dan berdampak sungguh-sungguh melukai. Sementara itu, perilaku melukai yang tidak disertai dengan maksud melukai tidak dapat digolongkan sebagai agresif.

## 2. Perilaku agresif yang anti sosial dan yang proposial

Perilaku agresif yang proposial (misalnya, polisi membunuh teroris) biasanya tidak dianggap sebagai agresi, sementara perilaku agresif yang antisosial (seperti teroris membunuh sandera) dianggap agresif. Akan tetapi, untuk membedakan antara keduanya tidak mudah karena ukurannya relatif, sangat tergantung pada norma sosial yang digunakan.

## 3. Perilaku dan perasaan agresif

Ini pun harus dibedakan walaupun kenyataannya sulit dibedakan karena sumbernya adalah pada pemberian atribusi oleh korban terhadap perilaku. Orang yang terinjak kakinya, misalnya, mungkin tidak merasa menjadi korban (walaupun kakinya kesakitan) karena dalam keadaan penuh sekali. Sebaliknya, usapan pada punggung seorang wanita oleh seorang pria dapat dirasakan sebagai pelecehan (agresi terhadap harga dirinya) walaupun pelaku yang bersangkutan sama sekali tidak bermaksud agresi.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa jenis-jenis perilaku agresif terdiri dari agresi fisik pasif dan aktif, agresi fisik pasif dan aktif, agresi verbal pasif dan aktif secara langsung atau tidak langsung, agresi instrumental dan

agresi impulsif, agresi rasa benci atau agresi emosi, sebagai perilaku melukai dan maksud melukai, perilaku agresif yang anti sosial dan yang proposial serta perilaku dan perasaan agresif.

### 2.1.5. Pemicu Terjadinya Perilaku Agresif Dan Dampaknya

Pemicu perilaku agresif sangat kompleks, tidak tunggal, tetapi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua penyebab, yaitu internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut menyebabkan terhambatnya perkembangan aspek emosi atau dan social yang bersangkutan. Terhambatnya perkembangan emosi dan atau perilaku sosial diantaranya diwujudkan dalam bentuk perilaku agresif (Setiawan,2012). Namun menurut Anantasari (2006), perilaku agresif dapat terjadi karena dipicu karena :

1. Hal kecil,
2. Menyakiti teman,
3. Untuk mencari perhatian.

Lebih lanjut Anantasari (2006) berpendapat bahwa dampak buruk bagi korban perilaku agresif meliputi perasaan tidak berdaya korban, kemarahan setelah menjadi korban perilaku agresif, perasaan bahwa diri sendiri mengalami kerusakan permanen, ketidakmampuan mempercayai orang lain dan ketidakmampuan menggalang relasi dekat dengan orang lain, keterpakuan pada pikiran tentang tindakan agresif atau kriminal. Hilangnya keyakinan bahwa dunia bias berada dalam tatanan yang adil.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa pemicu terjadi perilaku agresif adalah hal-hal kecil, menyakiti teman, untuk mencari teman. Dampak buruk perilaku agresif bagi korban-korbanya meniscayakan kita selalu berupaya mengeliminasi faktor-faktor penyebab perilaku agresif. Dengan upaya tersebut diharapkan dapat meminimalkan terjadinya tindakan perilaku agresif.

#### **2.1.6. Mengatasi Perilaku Agresif**

Menurut Itabiliana (2008), untuk menghilangkan perilaku agresif dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman pada anak bahwa perilaku agresifnya tidak dapat diterima. Perkenalkan anak terhadap akibat dari perilakunya tersebut. Misalnya, tidak boleh masuk kelas lagi kalau memukul teman. Sekecil apapun berikan perhatian besar terhadap perilaku yang positif, dengan demikian anak akan belajar perilaku mana yang diharapkan, dan perilaku-perilaku mana yang ditolak oleh lingkungan sosialnya.

Sementara itu menurut Anantasari (2006) mengungkapkan bahwa cara untuk mengatasi perilaku agresif adalah sebagai berikut :

##### **1) Beri empati**

Dorong anak untuk mencurahkan perasaannya, menjadi pendengar yang baik berarti mendengarkan secara aktif tidak hanya mendengarkan apa yang diucapkan, tetapi juga memperhatikan bahasa tubuhnya. Yang penting adalah usahakan untuk menunjukkan empati dapat memahami perasaan atau situasi yang dihadapi anak. Dorong anak supaya mau mencurahkan isi hatinya. Yakinkan anak bahwa anda mendengar dan memahaminya dengan mengulang apa yang dikatakannya dan rumuskan kembali pernyataan anak.

2) Tanggapi secara bijak

Tanggapan yang bijaksana, penuh empati, dan jauh dari kesan menginterogasi, akan mendorong anak untuk lebih terbuka. Jangan menanggapi cerita secara emosional dan terburu-buru memberi komentar dan saran, apalagi kalau sampai memarahinya.

3) Jangan terlalu melindungi

Ajarkan pada anak untuk mengatasi masalahnya sendiri. Sikap selalu melindungi akan membuat terus bergantung dan kurang mengembangkan kemampuan untuk bersikap yang tepat bila menghadapi kejadian serupa. Berikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing dan alternatif tindakan yang dapat diambilnya, misalnya dengan mengatakan “menurutmu, sebenarnya kamu bisa berbuat apa?”.

4) Tumbuhkan percaya diri dan kembangkan kemampuannya

Anak yang sering menjadi korban agresifitas biasanya kurang mempunyai kepercayaan diri. Ia merasa inferior dibandingkan dengan seorang agresor sehingga merasa tidak berdaya menghadapinya. Tunjukkan kepada anak bahwa masing-masing individu memiliki kelebihan dan kekurangan.

5) Lakukan pengamatan

Amati setiap perkembangan yang terjadi, tidak perlu terlibat langsung tetapi perhatikan bagaimana anak berinteraksi dengan temannya. Sediakan diri menjadi teman untuk mengadu dan mendapatkan rasa aman untuk mendorongnya dan ajak anak untuk mengevaluasi keadaan dirinya.

6) Diskusikan dengan guru

Ada baiknya dari permasalahan yang dihadapi anak dapat didiskusikan dengan guru atau wali kelasnya apabila kejadiannya disekolah. Mintalah bantuan guru untuk mengamati.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cara mengatasi perilaku agresif adalah dengan memberikan empati, perhatian dan diskusi.

## 2.2. Konsep Frustrasi

### 2.2.1. Pengertian Frustrasi

Gunarsa (2003) menyatakan bahwa frustrasi adalah keadaan kejiwaan tertentu yang timbul pada diri seseorang manakala ia berada dalam situasi dimana kebutuhan tidak terpenuhi atau kehendak tidak terpuaskan atau tujuan tidak tercapai. Dengan kata lain frustrasi terjadi bila lingkaran motifasi tidak terpenuhi (terhambat). Tristiadi (2007) menyatakan bahwa frustrasi merupakan kekecewaan yang disebabkan oleh gagalnya pencapaian suatu tujuan *a blocking or thwartin of goal-directed activity* atau juga suatu keadaan ketegangan yang tak menyenangkan, dipenuhi perasaan dan aktivitas simpatetis yang semakin meninggi yang disebabkan oleh rintangan dan hambatan.

Frustrasi menurut Chaplin (2006) adalah rintangan atau penggagalan tingkah laku untuk mencapai sasaran; satu keadaan ketegangan yang tak menyenangkan, dipenuhi kecemasan, dan aktivitas simpatetis yang semakin meninggi disebabkan oleh perintangan dan hambatan. Orang seringkali mengalami hambatan dalam pemuasan suatu kebutuhan, motif dan keinginan.

Keadaan terhambat dalam mencapai suatu tujuan dinamakan frustrasi (Markam, 2003).

Daradjat (2001) berpendapat frustrasi ialah suatu proses yang menyebabkan orang merasa akan adanya hambatan terhadap terpenuhinya kebutuhan-kebutuhannya, atau menyangka akan terjadi sesuatu yang akan menghambat keinginannya. Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali faktor-faktor yang menyebabkan terhalangnya keinginan seseorang.

Cofer (dalam Santoso, 2010) menyatakan pengertian frustrasi yaitu, *this word is used here to mean that achievement of a disired goal is thwarted*. (kata ini digunakan disini untuk mengartikan bahwa pencapaian tujuan yang diinginkan dihalangi). Ini berarti bahwa individu mempunyai suatu tujuan dan yang bersangkutan berusaha mencapainya. Dengan adanya berbagai sebab, tujuan tersebut gagal untuk dicapainya.

Dollard (dalam Santoso, 2010) menyatakan : "*frustration/kekecewaan*, yakni suatu keadaan terhalangnya pemenuhan suatu motif. *Frustration nomally refer to environmental blocking of motive, but sometimes to an understaie emotional resulting from the blocking*". (kekecewaan pada umumnya berhubungan dengan terhalangnya motif/penggerak yang bersifat lingkungan, tetapi kadang-kadang pada ketidaknyamanan kondisi emosional akibat dari halangan). Pada dasarnya kekecewaan berasal dari hambatan penemuan motif, baik hambatan dari lingkungan maupun hambatan dari kondisi/keadaan emosi/perasaan individu.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa frustrasi ialah suatu keadaan dimana kebutuhan tidak dapat dipenuhi serta tujuan tidak dapat tercapai. Frustrasi ini juga bisa menimbulkan dua kelompok diantaranya bisa menimbulkan situasi yang menguntungkan (positif) dan sebaliknya juga mengakibatkan timbulnya situasi yang destruktif merusak (negatif). Frustrasi dengan demikian dapat memunculkan reaksi frustrasi yang sifatnya positif ataupun negatif.

### 2.2.2. Sumber-Sumber Frustrasi

Pada dasarnya setiap individu memiliki kebutuhan-kebutuhan untuk segera dipenuhi, namun ada kalanya kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi karena adanya halangan tertentu sehingga hal ini dapat menimbulkan rasa frustrasi. Ngali Purwanto (2006) menjelaskan bahwa rasa frustrasi terkait dengan kemarahan atau kekecewaan, ia muncul dari perlawanan jiwa atas sesuatu yang dianggap kurang atau ketidak mampuan untuk mencapai sesuatu. Semakin besar halangan, dan rintangan, mungkin rasa frustrasi akan sering menghampiri. Penyebab frustrasi bisa karena faktor internal atau eksternal. Pada orang, frustrasi internal yang mungkin timbul dari tantangan dalam memenuhi tujuan pribadi dan keinginan, dorongan-dorongan insting dan kebutuhan, atau terlalu banyak berurusan dan memikirkan kekurangan yang dirasakan, seperti kurang percaya diri atau takut terhadap situasi sosial. Kebutuhan, keinginan, harapan, dan tindakan tiap orang berbeda. Hal-hal tertentu mungkin membuat orang frustrasi sedangkan bagi orang lain tidak demikian. Penyebab yang membuat orang frustrasi adalah rintangan fisik, pribadi dan sosial.

Cofer (dalam Santoso, 2010) mengungkapkan sumber-sumber penyebab frustrasi adalah :

1. *Physical barrier*

Semua sumber penyebab frustrasi yang berasal dari keadaan fisik seperti tinggi badan, kaki pendek sebelah, dan sebagainya.

2. *Personal deficiencies*

Semua sumber frustrasi yang berasal dari kekurangan pribadi seperti : kurang pandai, rendah diri, pendiam, dan sebagainya.

3. *Uncooperative social arrangement*

Sumber frustrasi yang berasal dari kekurangan kerja sama pengaturan sosial, seperti kurang berinteraksi sosial, menyendiri, ragu-ragu dan sebagainya.

Kretch dan Crutchfield (dalam Santoso, 2010) mengungkapkan bahwa penyebab frustrasi adalah :

1. *The physical environmental*, yakni sumber-sumber yang berasal dari lingkungan fisik seperti orang haus di padang pasir dan tidak ada air, menyebabkan frustrasi.

2. *The biological limitation*, yakni sumber penyebab frustrasi yang berasal dari keterbatasan biologis individu sendiri, misalnya orang yang timpang kakinya tidak dapat menjadi pelari cepat.

3. *Psychological complexity*, yaitu suatu sumber penyebab frustrasi yang berasal dari suasana psikologis dalam diri individu yang kompleks dan mungkin bertentangan akibat ketidaksesuaian lingkungan psikologis dengan kebutuhan dan tuntutan. Misalnya seorang individu ingin membeli buku, tetapi pada saat

bersamaan ibunya menyuruh mengantarkan adiknya dan menunggu saat si adiknya belajar renang.

4. *The social environmental*, yakni sumber penyebab frustrasi berasal dari lingkungan yang menyebabkan individu mengalami frustrasi dalam bertindak laku sosial, seperti adanya norma-norma sosial.

Gunarsa (2003) menyatakan bahwa sumber yang menyebabkan terjadinya frustrasi adalah :

1. Diri pribadi sendiri

Frustrasi terjadi karena kelemahan, ketidak mampuan, atau cacat yang terjadi dalam diri sendiri. Misalnya seorang yang ingin menjadi dokter gigi, tapi gagal karena ia buta warna.

2. Lingkungan alam (Fisik)

Misalnya ingin menyeberangi sungai tidak bisa karena terlalu dalam dan arusnya deras sekali. Ingin datang ke sekolah tepat waktu tidak bisa karena ban sepedanya bocor.

3. Keadaan objeknya sendiri

Tujuan (objek) itu tidak sesuai dengan harapan sebelumnya. Misalnya ingin membeli kain, kain sudah dibeli tetapi ternyata luntur.

4. Adanya konflik

Frustrasi disebabkan oleh konflik dari berbagai motif dalam diri seseorang. Dengan adanya motif yang saling bertentangan, maka pemuasan dari salah satu motif akan menyebabkan frustrasi bagi motif lain. Frustrasi konflik ini dapat timbul dari tiga maca konflik yang berbeda:

a) Konflik mendekat-mendekat

Yaitu individu dihadapkan pada dua atau lebih tujuan yang sama-sama mempunyai nilai positif, dimana individu harus memilih satu dari beberapa pilihan.

b) Konflik mendekat-menjauh

Dimana objek yang menjadi tujuan mempunyai nilai positif dan negatif sekaligus.

c) Konflik menjauh-menjauh

Yaitu individu dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama mempunyai nilai negatif dan sama-sama harus dihindari.

Tristiadi (2007) menyatakan bahwa ada beberapa macam hambatan yang biasanya dihadapi oleh individu seperti:

1. Hambatan fisik

Kemiskinan, kekurangan gizi, bencana alam dan sebagainya.

2. Hambatan sosial

Kondisi perekonomian yang tidak bagus, persaingan hidup yang keras, perubahan yang tidak pasti dalam berbagai aspek kehidupan. Hal-hal tersebut mempersempit kesempatan individu untuk merai kehidupan yang layak sehingga menyebabkan timbulnya frustrasi pada diri seseorang.

3. Hambatan pribadi

Keterbatasan-keterbatasan pribadi individu dalam bentuk cacat fisik atau penampilan fisik yang kurang menarik bisa menjadi pemicu frustrasi dan stres pada individu.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber frustrasi adalah diri pribadi sendiri, lingkungan alam (fisik), keadaan objeknya sendiri, adanya konflik.

### 2.2.3 Reaksi Terhadap Frustrasi

Tristiadi (2007) menjelaskan reaksi-reaksi frustrasi yang sifatnya positif adalah :

- 1) Mobilitas dan penambahan aktivitas. Misalnya karena mendapat rintangan dalam usahanya, maka terjadilah pemanggilan rangsangan untuk memperbesar energy, potensi, kapasitas, sarana, keuletan, keberanian untuk mengatasi segala kesulitan.
- 2) *Besinnung* (berfikir secara mendalam disertai dengan wawasan jernih). Setiap frustrasi memang memberikan masalah, maka dari itu kejadian ini memaksa orang untuk melihat realitas dengan mengambil satu jarak untuk berfikir lebih objektif dan lebih mendalam agar dapat mencari jalan alternatif penyelesaian lain.
- 3) Tawakal, pasrah pada Tuhan (*Regignation*). Menerima situasi dan kesulitan yang dihadapi dengan sikap yang rasional dan sikap ilmiah. Semua ini bisa dilakukan jika mulai belajar menggunakan pola yang positif dalam menanggulangi setiap kesulitan sejak masih berusia sangat muda.
- 4) Membuat dinamika nyata suatu hubungan. Kebutuhan-kebutuhan bisa mengalami lenyap dengan sendirinya, karena sudah tidak diperlukan oleh seseorang dan sudah tidak sesuai lagi dengan kecenderungan serta aspirasi pribadi.

- 5) Kompensasi atau substitusi dari tujuan. Kompensasi adalah usaha untuk mengimbangi kegagalan dan kekalahan dalam satu bidang, tapi sukses dan menang dibidang lainnya. Dan semua itu adalah jalan untuk menghidupkan spirit perjuangan yang agresif dan tidak mengenal kata menyerah.
- 6) Sublimasi yaitu usaha untuk mengganti kecenderungan egoistic, nafsu seks animalistic, dorongan-dorongan biologis primitif dan aspirasi sosial yang tidak sehat dalam bentuk tingkah laku terpuji yang bisa diterima di masyarakat.

Selanjutnya Tristiadi (2007) mengungkapkan reaksi frustrasi yang sifatnya negatif adalah :

1. Agresi

Yaitu kemarahan yang meluap-luap dan mengadakan penyerangan kasar karena seseorang mengalami kegagalan. Biasanya ada pula tindakan sadistic dan membunuh orang. Agresi sangat mengganggu fungsi inteligensi sehingga harga dirinya merosot.

2. Regresi

Kembalinya individu pada pola-pola primitif dan kekanak-kanakan. Misalnya berjalan menjerit-jerit, menghisap ibu jari dan lain-lain. Tingkah laku ini didorong kecewa ataupun tidak mampu memecahkan masalah, dan merupakan ekspresi dari rasa menyerah, kalah, putus asa dan mental lemah.

3. *Fixatie*

Merupakan suatu respon individu yang selalu melakukan sesuatu yang bentuknya stereotipi, yaitu selalu memakai cara yang sama. Misalnya

menyelesaikan kesulitannya dengan pola membisu, membenturkan kepala dan lain-lain. Semua itu dilakukan sebagai alat pencapaian tujuan, menyalurkan kedongkolan ataupun balas dendam.

4. Pendesakan dan komplek-komplek terdesak

Pendesakan adalah usaha untuk menghilangkan atau menekan ketidaksadaran beberapa kebutuhan, pikiran-pikiran jahat. Karena didesak oleh keadaan yang tidak sadar maka terjadilah komplek-komplek terdesak yang sering mengganggu ketenangan batin yang berupa mimpi-mimpi yang menakutkan, delusi, ilusi, salah baca dan lain-lain.

5. Rasionalisme

Adalah cara untuk menolong diri secara tidak wajar atau taktik pembenaran diri dengan jalan membuat sesuatu yang tidak rasional dengan dengan tidak menyenangkan. Misalnya seseorang yang gagal melakukan tugas akan berkata bahwa tugas tersebut terlalu berat baginya darinya karena ia masih muda.

6. Proyeksi

Proyeksi adalah usaha melemparkan kelemahan sikap diri yang negatif pada orang lain.

7. Teknik anggur masam

Usaha memberikan atribut jelek pada tujuan yang tidak dapat dicapainya.

8. Teknik jeruk manis

Usaha memberikan atribut bagus pada semua kegagalan, kelemahan dan kekurangan sendiri.

### 9. Identifikasi

Usaha menyamakan diri sendiri dengan orang lain.

### 10. Narsisme

Perasaan superior, merasa dirinya penting dan disertai dengan cinta diri yang patologis dan berlebihan. Orang ini sangat egoistis dan tidak pernah peduli dunia luar.

### 11. Autisme

Gejala menutup diri secara total dari dunia nyata dan tidak mau berkomunikasi lagi dengan dunia luar yang dianggap kotor dan jahat, penuh kepalsuan mengandung bahaya yang mengerikan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa reaksi terhadap frustrasi adalah reaksi-reaksi frustrasi yang sifatnya positif dan reaksi-reaksi frustrasi yang sifatnya negatif.

#### 2.2.4. Akibat Frustrasi

Frustrasi dapat menimbulkan beberapa akibat, antara lain:

- 1) Frustrasi dapat menimbulkan lingkaran setan (*circules viciousus*) antara rasa cemas (*axienty*) dan agresifitas. Karena *axienty* maka timbul impuls-impuls agresifitas dan dalam keadaan agresifitas biasanya tujuan lebih sukar dicapai, sehingga terjadi frustrasi yang lebih besar lagi.
- 2) Gejala psikosomatis, gejala psikis yang ada hubungannya dengan tubuh.
- 3) Kekakuan dan kebodohan

Tingkah laku adalah tingkah laku yang sangat terikat, yang tidak memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang lain sehingga bagaimanapun ia

berusaha tidak akan ditemukan jalan keluar dari persoalan yang dihadapi.

Orang akan tampak seperti bodoh (Gunarsa,2003).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa akibat frustrasi adalah frustrasi dapat menimbulkan lingkaran setan antara rasa cemas (*axienty*) dan agresifitas, gejala psikosomatis, kekakuan dan kebodohan.

### 2.2.5. Hubungan Frustrasi Dengan Perilaku Agresif Siswa

Menurut Itabiliana (2008), dalam keadaan frustrasi, anak menjadi mudah terpicu untuk bereaksi secara fisik. Anak juga mudah menjadi agresif jika kondisi fisiknya sedang tidak nyaman, lelah, lapar, mengantuk, atau sakit. Baron ( dalam Koeswara, 1988 ) mengemukakan bahwa setiap individu akan berbeda dalam cara menentukan dirinya untuk mendekati atau menjauhi perilaku agresif. Ada beberapa yang memiliki sifat karakteristik yang berorientasi untuk menjauhkan diri dari pelanggaran-pelanggaran.

Menurut Sears, dkk (1997), perilaku agresif remaja disebabkan oleh dua faktor utama yaitu adanya serangan serta frustrasi. Serangan merupakan salah satu faktor yang paling sering menjadi penyebab agresif dan muncul dalam bentuk serangan verbal atau serangan fisik. Faktor penyebab agresi selanjutnya adalah frustrasi. Frustrasi terjadi bila seseorang terhalang oleh suatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, penghargaan atau tindakan tertentu. Selain itu, hasil studi Michael dan Powell (dalam Supriadi, 1985) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendasari interaksi antara anak/siswa dengan guru adalah :

1. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.
2. Kepribadian guru.

3. Kepercayaan anak/siswa terhadap guru.
4. Adanya penghargaan yang baik.
5. Tidak ada penekanan khusus dalam disiplin.

Sedangkan Koeswara (1988) mengungkapkan faktor penyebab remaja berperilaku agresif bermacam-macam, sehingga dapat dikelompokkan menjadi faktor sosial, faktor lingkungan, faktor situasional, faktor hormon, alkohol, obat-obatan (faktor yang berasal dari luar individu) dan sifat kepribadian (faktor-faktor yang berasal dari dalam individu), yaitu :

#### 1. Penyebab sosial

##### a) Frustrasi

Yakni suatu situasi yang menghambat individu dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya, dari frustrasi maka akan timbul perasaan-perasaan agresif.

##### b) Provokasi

Yaitu oleh pelaku agresi profokasi dilihat sebagai ancaman yang harus dihadapi dengan respon agersif untuk meniadakan bahaya yang diisyaratkan oleh ancaman tersebut.

##### c) Melihat model-model agresif

*Film* dan TV dengan kekerasan dapat menimbulkan agresi pada seorang anak, makin banyak menonton kekerasan dalam acara TV makin besar tingkat agresif mereka terhadap orang lain, makin lama mereka menonton, makin kuat hubungannya tersebut.

## 2. Penyebab dari lingkungan

- a) Polusi udara, bau busuk dan kebisingan dilaporkan dapat menimbulkan perilaku agresi tetapi tidak selalu demikian tergantung dari berbagai faktor lain.
- b) Kesesakan (*crowding*), meningkatkan kemungkinan untuk perilaku agresif terutama bila sering timbul kejengkelan, iritasi, dan frustrasi karenanya.

## 3. Penyebab situasional

- a) Bangkitnya seksual yaitu film porno yang “ringan” dapat mengurangi tingkat agresif, film porno yang “keras” dapat menambah agresif.
- b) Rasa nyeri dapat menimbulkan dorongan agresi yaitu untuk melukai atau mencelakakan orang lain. Dorongan itu kemudian dapat tertuju kepada sasaran apa saja yang ada.

## 4. Alkohol dan obat-obatan

Ada petunjuk bahwa agresi berhubungan dengan kadar alkohol dan obat-obatan. Subyek yang menerima alkohol dalam takaran-takaran yang tinggi menunjukkan taraf agresifitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan subjek yang tidak menerima alkohol atau menerima alkohol dalam taraf yang rendah. Alkohol dapat melemahkan kendali diri peminumnya, sehingga taraf agresifitas juga tinggi.

## 5. Sifat kepribadian

Gunarsa (1989) menyarankan agar guru tidak hanya mengembangkan potensi siswa secara intelektual, tetapi turut memperhatikan interaksi siswa dengan

guru karena hubungan yang bersifat demokratis memungkinkan siswa untuk berkembang ke arah pribadi yang sehat dan matang.

Berdasarkan pendapat ahli di atas disimpulkan hubungan frustrasi dengan perilaku agresif adalah faktor sosial, faktor lingkungan, faktor situasional.

### **2.3. Konsep Sikap Prasangka**

#### **2.3.1. Pengertian Sikap Prasangka**

Sikap selalu berkenaan dengan suatu objek dan sikap terhadap objek disertai dengan perasaan positif atau negatif. Orang yang mempunyai sikap positif terhadap suatu objek yang bernilai dari pandangannya, dan ia akan bersikap negatif terhadap objek yang dianggap tidak bernilai baginya. Sikap ini kemudian mendasari dan mendorong kedalam tindakan yang satu sama lainnya berhubungan. Sikap terhadap objek tersebut diantaranya adalah sikap prasangka. Setiap unsur sikap dapat muncul dalam keadaan yang berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh ciri utama sikap yaitu keseragaman dan valensi atau kekuatan (Natawidjaya, 1970).

Baron dan Byrne (2004) mendefinisikan prasangka sebagai sebuah sikap (biasanya negatif) terhadap anggota kelompok tertentu, semata berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Brown (2005) menyatakan bahwa prasangka seringkali didefinisikan sebagai penilaian negatif yang salah atau tidak berdasar mengenai anggota suatu kelompok, tetapi definisi semacam itu menimbulkan kesulitan konseptual karena ada masalah pemastian apakah penilaian sosial itu memang salah atau sekedar menyimpang dari kenyataan. Sebagai gantinya, prasangka didefinisikan sebagai sikap, emosi, atau perilaku

negatif terhadap anggota suatu kelompok karena keanggotaannya di kelompok tersebut.

Setiap ada masalah pasti ada sikap untuk memecahkannya dan itulah kata-kata yang tidak asing lagi di telinga kita. Tetapi kadang kita tidak mengetahui apa sebenarnya sikap itu, dan bagaimana kita mengambil sikap dalam setiap permasalahan. Begitu juga dengan prasangka. Kadang kita kurang memahami apa yang dimaksud dari prasangka itu sendiri. Oleh karena itu Chaplin (2004) menjelaskan sikap prasangka adalah:

1. Satu sikap, baik positif maupun negatif, yang telah dirumuskan sebelumnya agar bisa memberikan cukup bukti dan dipertahankan dengan kegigihan emosional.
2. Satu kepercayaan atau pendapat, biasanya tidak baik, yang mempengaruhi individu untuk bertingkah laku dengan cara tertentu atau berpikiran dengan cara tertentu mengenai orang lain.

Sikap dan kepribadian merupakan salah satu yang terdapat pada manusia dimana manusia sejak lahir sudah mempunyai ciri-ciri khusus mempunyai potensi ketentuan-ketentuan, predisposisi, bakat, bentuk dan semacamnya yang telah berkembang dengan sendirinya. Lingkungannya hanya mewarnai saja, tidak ikut membentuk atau mengarahkan gerak aktualisasi potensi tersebut. Sikap merupakan kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial. Sikap diawali dengan perasaan (emosi) kemudian menunjukkan reaksi (respon) kecenderungan untuk bereaksi (Mahmud, 2013).

Brehm & Kasin (dalam Sarwono,2006) berpendapat bahwa prasangka adalah perasaan negatif yang ditujukan terhadap seseorang berdasar semata-mata pada keanggotaan mereka pada kelompok tertentu. Ini berarti bahwa prasangka melibatkan penilaian apriori sebab memperlakukan objek sasaran prasangka tidak berdasarkan karakteristik unik dari individu, tetapi melekatkan karakteristik kelompoknya yang menonjol. Sedangkan Allport (1954) mendefinisikan prasangka sebagai antipati berdasarkan generalisasi yang salah atau tidak fleksibel. Allport juga menyebutkan bahwa prasangka dapat diekspresikan dan diarahkan terhadap suatu kelompok secara keseluruhan atau terhadap seseorang yang berada dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa sikap prasangka adalah suatu sikap negatif atau penilaian salah yang ditunjukkan seseorang kepada orang lain, terhadap suatu kelompok secara keseluruhan atau terhadap seseorang yang berada dalam kelompok tersebut.

### 2.3.2 Indikator Sikap Prasangka

Milner (dalam Abidin,1999) menyebutkan prasangka memiliki tiga indikator utama yaitu :

1. Perilaku merendahkan *intellectual*
2. Perilaku merendahkan *cultural or individual attributes*
3. Perilaku merendahkan moralitas dari individu atau kelompok yang menjadi objek dari prasangka. Indikator tersebut tidak dapat lepas dari penilaian yang dilakukan oleh kelompok satu terhadap kelompok lain.

Selain ketiga indikator tersebut, Tajfel (dalam Fajar, 2009) menyebutkan adanya indikator perilaku lain dalam mengevaluasi prasangka yaitu perilaku merendahkan status sosial. Tajfel menegaskan bahwa status sosial merupakan dimensi yang biasa dinilai dalam prasangka, selain itu prasangka terhadap kelompok lain juga melibatkan status sosial. Status sosial kelompok lain dapat dinilai terlalu rendah atau terlalu tinggi tergantung pada keyakinan mereka terhadap status sosial mereka sendiri dan status sosial kelompok yang menjadi sasaran prasangka mereka.

Selanjutnya Abidin (1999), menambahkan 4 indikator perilaku penting lainnya yang dirumuskannya berdasarkan pendapat dari Allport dan Hunsberger (dalam abidin, 1999), indikator tersebut adalah perilaku menghindar, perilaku antisosial, perilaku kekerasan dan perilaku merendahkan religiusitas.

- a. Perilaku menghindar, seseorang dengan prasangka akan cenderung berperilaku menghindar dari kelompok yang diprasangkainya atau dapat pula beranggapan bahwa kelompok yang diprasangkainya cenderung menghindar dari kelompoknya.
- b. Perilaku antisosial, seseorang dengan prasangka akan memandang bahwa kelompok yang diprasangkainya adalah *out group* dan menolak untuk melakukan kontak sosial dengan kelompok yang diprasangkainya atau dapat pula orang dengan prasangka akan beranggapan bahwa kelompok yang diprasangkainya menganggap kelompoknya adalah *out group* dan menolak untuk melakukan kontak sosial dengan kelompoknya.

- c. Perilaku kekerasan, orang dengan prasangka akan menilai bahwa kekerasan adalah suatu hal yang wajar untuk memperlakukan kelompok yang diprasangkainya atau dapat pula orang dengan prasangka menganggap bahwa kelompok yang diprasangkainya menilai bahwa kekerasan adalah suatu hal yang wajar untuk memperlakukan kelompoknya.
- d. Perilaku merendahkan religiusitas, seseorang dengan prasangka akan memandang rendah tingkat kereligiusitan kelompok yang diprasangkainya atau dapat pula seseorang dengan prasangka beranggapan bahwa kelompok yang diprasangkainya memandang rendah tingkat kereligiusitan kelompoknya.

Berdasarkan uraian teori dari beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator utama dari prasangka adalah perilaku merendahkan *intellectual*, perilaku merendahkan *cultural or individual attributes*, perilaku merendahkan moralitas, perilaku merendahkan status sosial, perilaku menghindar, perilaku antisosial, perilaku kekerasan dan perilaku merendahkan religiusitas.

### 2.3.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Prasangka

Menurut Mar'at (1981) proses pembentukan prasangka dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

#### a. Pengaruh Kepribadian

Dalam perkembangan kepribadian seseorang akan terlihat pula pembentukan prasangka. Kepribadian otoriter mengarahkan seseorang membentuk suatu konsep prasangka, karena ada kecenderungan orang tersebut selalu merasa curiga, berfikir dogmatis dan berpola pada diri sendiri.

b. Pendidikan dan Status

Semakin tinggi pendidikan seseorang dan semakin tinggi status yang dimilikinya akan mempengaruhi cara berpikirnya dan akan meredusir prasangka.

c. Pengaruh Pendidikan Anak Oleh Orangtua

Dalam hal ini orangtua memiliki nilai-nilai tradisional yang dapat dikatakan berperan sebagai famili ideologi yang akan mempengaruhi prasangka.

d. Pengaruh Kelompok

Kelompok memiliki norma dan nilai tersendiri dan akan mempengaruhi pembentukan prasangka pada kelompok tersebut. Oleh karenanya norma kelompok yang memiliki fungsi otonom dan akan banyak memberikan informasi secara realistis atau secara emosional yang mempengaruhi sistem sikap individu.

e. Pengaruh Politik dan Ekonomi

Politik dan ekonomi sering mendominasi pembentukan prasangka. Pengaruh politik dan ekonomi telah banyak memicu terjadinya prasangka terhadap kelompok lain misalnya kelompok minoritas

f. Pengaruh Komunikasi

Komunikasi juga memiliki peranan penting dalam memberikan informasi yang baik dan komponen sikap akan banyak dipengaruhi oleh media massa seperti radio, televisi, yang kesemuanya hal ini akan mempengaruhi pembentukan prasangka dalam diri seseorang.

g. Pengaruh Hubungan Sosial

Hubungan sosial merupakan suatu media dalam mengurangi atau mempertinggi pembentukan prasangka. Sehubungan dengan proses belajar sebagai sebab yang menimbulkan terjadinya prasangka pada orang lain. maka dalam hal ini orangtua dianggap sebagai guru utama karena pengaruh mereka paling besar pada tahap modeling pada usia anak – anak sekaligus menanamkan perilaku prasangka kepada kelompok lain. Modeling sebagai proses meniru perilaku orang lain pada usia anak-anak, maka orangtua dianggap memainkan peranan yang cukup besar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashmore dan Boka, (dalam Searset, 1999) yang menunjukkan bahwa orangtua memiliki peranan yang penting dalam pembentukan prasangka dalam diri anak. Jadi, terdapat korelasi antara sikap etnis dan rasial orang tua dengan sikap etnis dan rasial pada diri anak.

Dari uraian di atas tersebut diketahui bahwa sikap prasangka membawa situasi emosi siswa yang labil membuat siswa dapat berperilaku agresif, karena diri siswa tidak dapat menerima kondisi yang dapat menimbulkan marah yang diberikan dari orang lain. Siswa akan mengekspresikan perilaku agresifnya dengan berbagai hal, misalnya dengan kekerasan dan dapat merugikan orang lain.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap prasangka adalah kepribadian, pendidikan dan status, kelompok, politik dan ekonomi, komunikasi, hubungan sosial.

#### 2.3.4. Hubungan Sikap Prasangka Dengan Perilaku Agresif Siswa

Baron dan Byrne (2004), menyatakan bahwa kriminalitas berdasarkan pada kebencian adalah bukti bahwa bentuk diskriminasi yang terasa masih ada setiap tahun, ribuan kriminalitas yang berdasarkan kebencian, kriminalitas yang sebagian besar berdasarkan prasangka rasial atau etnis terjadi.

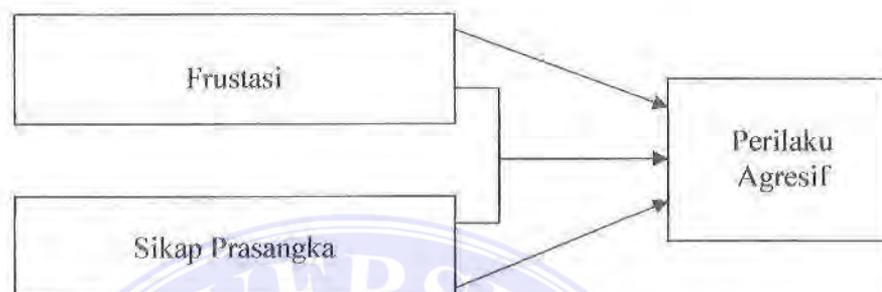
Sikap penuh prasangka terhadap anggota kelompok ras atau etnis berbeda telah ditengarai sebagai prediktor potensial untuk peningkatan agresi terhadap anggota kelompok-kelompok tersebut. Sikap prasangka telah diidentifikasi sebagai konstruk psikologis utama dalam menjelaskan agresi yang dimotivasi secara etnis dan rasial, dengan merendahkan kelompok lain dan mempertanyakan keabsahan hak partisipasi sosial mereka maka terbentuklah dasar untuk membenarkan perilaku agresif terhadap kelompok minoritas (Krahe, 2005).

Baron dan Byrne (2004) juga mengungkapkan bahwa ketika kelompok bersaing satu sama lain untuk memperoleh sumber daya yang berharga (contoh: pekerjaan, perumahan, kesempatan, pendidikan), mereka dapat memandang satu sama lain dengan pandangan negatif yang terus meningkat. Hasilnya dapat berupa prasangka etnis dan rasial yang berskala penuh, dan hal tersebut sayangnya sering kali diekspresikan secara terbuka, dalam bentuk aksi agresi yang membahayakan dan diarahkan pada mereka yang dipersepsikan sebagai musuh.

Perilaku agresif yang terjadi di lingkungan sekolah jika tidak segera ditangani dapat mengganggu proses pembelajaran dan perkembangan sosialnya. Siswa cenderung untuk beradaptasi pada kebiasaan buruk. Situasi dan kebiasaan buruk yang terjadi di lingkungan sekolah akan membentuk siswa lain meniru dan

berperilaku agresif pula. Perilaku agresif siswa di sekolah dianggap biasa dan akan semakin meluas (Mustamsikin, 2011).

#### 2.4. Kerangka Konseptual



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

Berdasarkan kerangka konseptual diatas dapat disimpulkan bahwa variabel frustrasi mempunyai hubungan dengan perilaku agresif, variabel sikap prasangka mempunyai hubungan dengan perilaku agresif dan variabel frustrasi dan sikap prasangka mempunyai hubungan dengan perilaku agresif.

#### 2.5. Hipotesis

Dari uraian teoritik di atas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Ada hubungan frustrasi dengan perilaku agresif. Semakin tinggi tingkat frustrasi maka perilaku agresif siswa akan semakin tinggi.
2. Ada hubungan sikap prasangka dengan perilaku agresif. Semakin tinggi sikap prasangka, maka perilaku agresif siswa akan semakin tinggi.
3. Ada hubungan frustrasi dan sikap prasangka dengan perilaku agresif. Semakin tinggi tingkat frustrasi dan sikap prasangka maka perilaku agresif siswa akan semakin tinggi.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengambil tempat di SMP Negeri 5 Stabat dan waktu yang digunakan untuk penelitian ini dimulai dari disetujuinya judul sampai penyusunan laporan hasil penelitian dilaksanakan pada bulan April 2014.

#### 3.2. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2010). Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya variabel *dependent* (terikat) sedangkan variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Berdasarkan teori serta rumusan hipotesis penelitian, maka yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas (*independent variable*) adalah frustrasi (X1) dan sikap prasangka (X2).
2. Variabel terikat (*dependent variable*) adalah perilaku agresif (Y).

#### 3.3. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah penentuan variabel sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalkan variabel sehingga

memungkinkan peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran variabel yang lebih baik. (Indriantoro dan Supomo, 1999).

Berdasarkan model analisis, maka variabel-variabel yang digunakan dalam pengukuran penelitian ini adalah:

1. Perilaku agresif siswa adalah tindakan yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik ataupun verbal, baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung, merusak benda-benda yang ada disekitarnya dan melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan dirinya maupun orang lain serta tidak dapat diterima oleh masyarakat dan lingkungannya, dimana menifestasi perilaku agresif dapat dilakukan dengan cara penyerangan fisik dan penyerangan psikologis. Data diperoleh melalui skala angket berdasarkan indikator perilaku agresif yang terdiri dari agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, permusuhan.
2. Frustrasi adalah suatu keadaan dimana kebutuhan tidak dapat dipenuhi serta tujuan tidak dapat tercapai. Data diperoleh melalui skala angket berdasarkan sumber sumber yang menyebabkan terjadinya frustrasi yaitu diri pribadi sendiri, adanya konflik.
3. Sikap prasangka adalah suatu sikap negatif atau penilaian salah yang ditunjukkan seseorang kepada orang lain, terhadap suatu kelompok secara keseluruhan, atau terhadap seseorang yang berada dalam kelompok tersebut. Data diperoleh melalui skala angket berdasarkan indikator prasangka yang meliputi perilaku menghindar, perilaku antisosial, perilaku kekerasan.

### 3.4. Populasi dan Sampel

#### 3.4.1 Populasi

“Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian” (Arikunto,2010). “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP di Stabat.

#### 3.4.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang di ukur untuk mengetahui jumlah responden yang akan diteliti (Sabri, dkk, 2010). Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total *sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel (Sugiyono, 2009). Sehingga dengan demikian sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Stabat Tahun Ajaran 2013/2014 berjumlah 126 siswa.

### 3.5. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder, yaitu : Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya serta data sekunder yaitu data yang diperoleh dari SMP Negeri 5 Stabat. Item-item dalam kuesioner pada penelitian ini terbagi dalam dua kelompok, yaitu :

- a. Item yang bersifat pernyataan yang positif atau *favourable*, yaitu item yang mendukung pernyataan.

- b. Item yang bersifat pernyataan negatif atau *unfavourable*, yaitu item yang tidak mendukung pernyataan.

Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala Likert dengan pilihan jawaban serta skor yang mempunyai empat pilihan jawaban, yakni sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (STS), dan sangat tidak setuju (STS) dengan ketentuan sesuai pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.1 Skor Skala Likert**

Jawaban	Skor <i>Favourable</i>	Skor <i>Unfavourable</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Pernyataan *favourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang positif atau mendukung terhadap obyek sikap. Pernyataan *unfavourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif yakni tidak mendukung atau kontra terhadap obyek sikap yang hendak diungkap (Sugiyono, 2010). Gambaran instrumen dari tiap-tiap variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada *blue print* melalui tabel-tabel berikut ini.

#### 1. Skala Perilaku Agresif

**Tabel 3.2 *Blue Print* Instrumen Penelitian Perilaku Agresif**

No.	Aspek	Item <i>favourable</i>	Item <i>unfavourable</i>
1.	agresi fisik	1, 2	3
2.	agresi verbal	6, 18, 12	4, 11
3.	kemarahan	10, 17	8, 13,
4.	permusuhan	5, 7, 9	14, 15, 16
Total		10	8

## 2. Skala Frustrasi

**Tabel 3.3 Blue Print Instrumen Penelitian Frustrasi**

No.	Aspek	Item favourable	Item unfavourable
1.	Diri pribadi sendiri	3, 6, 16, 17	1, 2, 4, 15
2.	Keadaan objeknya sendiri	12, 14	5, 11, 18
3.	Adanya konflik	7, 8, 10	9, 13
Total		9	9

## 3. Skala Sikap Prasangka

**Tabel 3.4 Blue Print Instrumen Penelitian Sikap Prasangka**

No.	Aspek	Item favourable	Item unfavourable
1.	perilaku menghindar	2, 3, 14, 15	10, 11, 20
2.	perilaku antisosial	5, 7, 8, 13	1, 19
3.	perilaku kekerasan	6, 9, 12, 16, 18	4, 17
Total		13	7

Kuesioner atau angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, dimana jawabannya sudah disediakan sehingga responden tinggal memilih (Arikunto, 2006). Kuesioner dimodifikasi kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada 30 siswa di MTSN Tanjung Morawa.

### 3.5.1. Uji Validitas

Uji Validitas Item adalah uji statistik yang digunakan guna menentukan seberapa valid suatu item pertanyaan mengukur variabel yang diteliti. Uji validitas digunakan untuk mengukur seberapa cermat suatu *test* melakukan fungsi ukurannya. Validitas alat ukur uji dengan menghitung korelasi antara nilai yang diperoleh dari setiap butir pertanyaan dengan keseluruhan yang diperoleh pada

alat ukur tersebut. Metode yang digunakan adalah *Product Moment Person* menggunakan SPSS 17.0 dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N(\sum xy) - (\sum X \sum y)}{\sqrt{\{(N \sum x^2) - (\sum x)^2\} \{(N \sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

Dimana :

$r_{xy}$  = korelasi *product moment pearson* item dengan soal

$\alpha_x$  = total nilai keseluruhan subjek per item

$\alpha_y$  = total nilai per subjek

N = jumlah subjek

Nilai korelasi (r) dapat dilihat dari tabel *correlation* kolom skor total baris *pearson correlation*. Untuk menguji koefisien korelasi ini digunakan *level of significant* = 5%. Jika nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  berarti valid, demikian sebaliknya. Adapun  $r_{tabel}$  untuk pengujian validitas dengan taraf kemaknaan  $\alpha = 0,05$  dan sampel sebanyak  $n = 30$  sehingga  $r_{tabel}$  diperoleh : 0,361.

### 3.5.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas item adalah uji statistik yang digunakan guna menentukan reliabilitas serangkaian item pertanyaan dalam keandalannya mengukur suatu variabel. Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten yang mana jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, maka uji reliabilitas yang dilakukan sama. Pengujian reliabilitas hanya memperhitungkan butir pertanyaan yang valid.

Reliabilitas di ukur dengan menghitung korelasi skor butir pertanyaan dengan komposit totalnya.

Teknik uji reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas internal dengan bantuan program SPSS 17.0. Rumusnya adalah :

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum V_i}{vt} \right)$$

Dimana :

$r_{11}$  = reliabilitas instrumen (koefisien *Cronbach's Alpha*)

$V_i$  = varians total atau varians skor total

$\sum V_i$  = jumlah keseluruhan varians item

$n$  = jumlah item (yang valid)

Suatu instrumen alat ukur dikatakan reliabel dan bisa diproses pada tahap selanjutnya jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,7 (Sekaran, 2006). Jika instrumen alat ukur memiliki nilai *Cronbach Alpha* < 0,7 maka alat ukur tersebut tidak reliabel.

### 3.5.3 Pengolahan Data

Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah dengan melakukan pengolahan data dengan langkah-langkah sebagai berikut :

#### a. *Editing*

Memeriksa hasil kuesioner yang telah dilaksanakan untuk mengetahui kesesuaian jawaban responden . Dimana dalam *editing* ini tidak dilakukan penggantian jawaban dengan maksud agar data tersebut konsisten dan sesuai dengan tujuan penelitian.

b. *Coding*

Pemberian tanda atau kode pada setiap jawaban dari kuesioner yang berguna untuk memudahkan analisa pada waktu pengolahan data.

c. *Tabulating*

Menyusun dan menghitung data hasil pengkodean untuk disajikan dalam tabel sesuai dengan kategori variabel.

### 3.6. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini akan dilaksanakan kedalam empat tahap, yaitu :

1. Persiapan penelitian meliputi :
  - a) Membuat perumusan masalah serta menentukan variabel penelitian
  - b) Melakukan studi pustaka untuk memperoleh landasan teori yang tepat dari variabel penelitian
  - c) Menentukan, menyusun dan menyiapkan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian.
  - d) Menentukan lokasi penelitian dan waktu penelitian
2. Pengujian alat ukur menggunakan uji regresi berganda dengan taraf kemaknaan 95% melalui program SPSS 17.0 *for windows*.
3. Pelaksanaan penelitian.

Penelitian dilakukan setelah dilakukan seminar proposal tesis dihadapan tim seminar proposal tesis untuk mengetahui tingkat keberhasilan proposal tesis.
4. Pengolahan data yang meliputi :
  - a) Pemberian kode dan memberikan skor terhadap hasil yang diperoleh dari responden

- b) Metode penelitian ini menggunakan rancangan analitik dengan disain *cross sectional* untuk mengetahui hubungan frustrasi dan sikap dengan perilaku agresif siswa.
- c) Menghitung dan menginput data yang diperoleh melalui komputer kemudian dianalisa dengan bantuan program SPSS 17.0
- d) Menganalisa hasil penelitian dan membuat pembahasan berdasarkan kajian teori dan penelitian sebelumnya.
- e) Membuat kesimpulan laporan akhir penelitian.

### 3.7. Teknik Analisa Data

Analisa data dilakukan secara bertahap yang di mulai dari pengolahan data, pengorganisasian data, dan penemuan hasil. Teknik analisa data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 17.0 yang meliputi tahapan yang diuraikan sebagai berikut :

#### 3.7.1. Uji Asumsi

Sebelum dilakukan analisa terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan data. Menurut Hadi (2004) ada tiga persyaratan yang harus dipenuhi sebelum data dianalisis dengan teknik analisis korelasi dan regresi, yaitu : pengambilan sampel harus secara *random* (acak), hubungan antar ubahan harus linier, dan distribusi data harus normal. Uji asumsi bertujuan untuk mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Analisis varian mempersyaratkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan kelompok-kelompok yang dibandingkan homogen. Oleh karena itu analisis varian mempersyaratkan uji normalitas dan uji linieritas.

Uji persyaratan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan yang bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran data mengikuti sebaran baku normal atau tidak. Normalitas data hanya dikenakan terhadap variabel terikat (Y). Model regresi yang baik adalah model yang datanya memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas data dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Residual berdistribusi normal, bila tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05.

### 2. Uji Linieritas

Tujuan uji linieritas adalah untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel tergantung. Untuk uji linieritas digunakan *F test* dengan rumus sebagai berikut :

$$F_{reg} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

Keterangan :

$F_{reg}$  = harga untuk garis regresi

$RK_{reg}$  = rerata kuadrat

$RK_{res}$  = rerata kuadrat residu

Harga  $F_{hitung}$  dikonsultasikan dengan  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5%. Jika harga  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  maka hubungan variabel X dengan variabel Y dinyatakan linier, sebaliknya jika harga  $F_{hitung} >$  dari  $F_{tabel}$  maka hubungan variabel X dengan variabel Y dinyatakan tidak linier (Hadi, 2004).

### 3.7.2. Analisis Regresi

Teknik analisa data dilakukan dengan menggunakan uji statistik regresi berganda untuk menjelaskan hubungan frustrasi dan sikap memihak dengan perilaku agresif. Persamaan garis regresi untuk dua prediktor dirumuskan sebagai berikut :  $Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$

Dimana :

- Y = Perilaku agresif  
 a = Konstanta  
 b1, b2 = Koefisien regresi  
 X<sub>1</sub> = Frustrasi  
 X<sub>2</sub> = Sikap Prasangka  
 e = *Error* (Variabel yang tidak diteliti)

### 3.7.3. Uji Hipotesa

Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik dari percobaan yang terkontrol, maupun dari observasi (tidak terkontrol) (<http://wikipedia.org>). Untuk mengetahui signifikansi dari hasil penelitian perlu dilakukan uji F (Uji secara simultan). Uji F ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas (X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>) memiliki hubungan dengan variabel terikat (Y) sehingga diketahui hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Hipotesis yang digunakan dalam uji F adalah :

- a)  $H_0 : b_1, b_2 = 0$  (tidak ada hubungan frustrasi dan sikap prasangka dengan perilaku agresif)  
 b)  $H_0 : b_1, b_2 \neq 0$  (ada hubungan frustrasi dan sikap prasangka dengan perilaku agresif)

Nilai  $F_{hitung}$  akan dibandingkan dengan nilai  $F_{tabel}$  dengan pengambilan keputusan adalah: hipotesis nihil ( $H_0$ ) diterima jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan sebaliknya hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak ) jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ .

Nilai  $F_{hitung}$  dapat diperoleh dengan menggunakan rumus (Sugiyono, 2004) sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2 (N - m - 1)}{m (1 - R^2)}$$

Keterangan :

F = signifikansi

N = cacah kasus

m = cacah prediktor



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada hubungan positif dan signifikan antara frustrasi dengan perilaku agresif. Hasil yang diperoleh  $r = 0,339$  dan  $p < 0,05$  dengan sumbangan frustrasi terhadap perilaku agresif 11,5%.
2. Ada hubungan positif dan signifikan antara sikap prasangka dengan perilaku agresif. Hasil yang diperoleh  $r = 0,458$  dan  $p < 0,05$  dengan sumbangan frustrasi terhadap perilaku agresif 11,5%.
3. Ada hubungan positif dan signifikan antara frustrasi dan sikap prasangka dengan perilaku agresif. Hasil diperoleh  $r = 0,507$  dan  $p < 0,05$  dengan sumbangan frustrasi dan sikap prasangka terhadap perilaku agresif 25,7%.
4. Pada variabel perilaku agresif mayoritas kategori sedang sebesar 44 siswa, kategori tinggi 41 siswa, sangat tinggi 1 siswa, kategori rendah 28 siswa dan sangat rendah 13 siswa. Pada variabel frustrasi mayoritas pada kategori sedang sebesar 50 siswa, kategori tinggi 41 siswa dan rendah 24 siswa serta sangat rendah 11 siswa. Pada variabel sikap prasangka mayoritas pada kategori sedang sebesar 52 siswa, kategori tinggi 36 siswa, kategori sangat tinggi 2 siswa dan kategori rendah 25 siswa serta sangat rendah 25 siswa.

## 5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran, yaitu :

### 1. Bagi Siswa

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa mayoritas perilaku agresif pada kategori sedang yaitu 44 siswa. Namun juga diketahui bahwa jumlah perilaku agresi pada kategori tinggi diperoleh 41 siswa dan 1 siswa pada kategori sangat tinggi. Perilaku agresif yang timbul tersebut adalah agresif fisik, agresif verbal, kemarahan dan permusuhan. Sehingga agar tidak timbul perilaku agresif pada diri siswa sebaiknya dapat menghindari teman-teman yang dapat menimbulkan permasalahan seperti berkelahi, mengejek yang dapat membuat suatu kemarahan dan atau permusuhan diri kita pada orang lain kemudian disarankan sebaiknya permasalahan yang dihadapi dapat didiskusikan dengan guru atau wali kelasnya apabila kejadiannya di sekolah serta mintalah bantuan guru untuk mengamati dari permasalahan yang timbul sehingga dapat meredam perilaku agresif.

### 2. Bagi Guru

Sesungguhnya mustahil bahwa sikap prasangka dapat dihapuskan. Sebab selain sikap prasangka itu bersumber dari dalam diri manusia dan interaksi antar manusia, juga disebabkan terlalu banyaknya faktor yang mempengaruhi prasangka, sehingga rasanya tidak ada satupun jalan terbaik untuk menghilangkan sikap prasangka. Meskipun demikian, sikap prasangka dapat diantisipasi. Karena itu sikap prasangka dapat dikurangi dampaknya. Para ahli

menyebutkan usaha-usaha mengurangi sikap prasangka harus di mulai dari pendidikan anak-anak di rumah dan di sekolah oleh orangtua dan guru. Sehubungan hal tersebut, pengajaran-pengajaran yang dapat menimbulkan sikap prasangka haruslah dihindari. Upaya yang lain adalah dengan mengadakan kontak antara dua kelompok yang memiliki sikap prasangka, dan permainan peran atau *role playing*, yakni orang yang memiliki sikap prasangka diminta untuk berperan sebagai orang yang menjadi korban prasangka, sehingga orang yang berprasangka akan merasakan, mengalami, dan menghayati segala penderitaan yang menjadi korban prasangka. Selanjutnya bagi siswa yang mengalami frustrasi sebaiknya guru memberikan bimbingan kepada siswanya agar dapat mengeluarkan frustrasinya sehingga dapat dihindari perilaku agresif dalam diri siswa tersebut.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi para peneliti selanjutnya yang berminat ingin melanjutkan penelitian dengan tema yang sama, disarankan untuk mempertimbangkan teori yang dipakai sebagai alat ukur frustrasi dan sikap prasangka dengan mengambil faktor-faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap perilaku agresif seperti kekerasan media, jenis kelamin, kepribadian, deindividuasi, faktor kultural, faktor situasi seperti cuaca, kekuasaan, kepatuhan dan pengaruh obat-obatan terlarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, 2005. *Penghakiman Massa*. Jakarta : Erlangga
- Ali dan Asrori, 2004. *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara
- Anantasari, 2006. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*, Yogyakarta : KANISUS
- Anderson, C.A., Bushman, B.J. (2002). Violent Video Games and Hostile Expectations : A Test of the General Aggression Model. *Personality and Social Psychology Bulletin*.
- Arikunto.2005. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atang Setiawan, Drs., M.Pd, 2012. *Mengatasi Prilaku Agresif pada Siswa*.
- Atkinson, Rita L dkk. 1983. *Pengantar Psikologi*. Erlangga: Jakarta.
- Ayu Budi Prastyani, 2011. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Agresif Remaja di Sekolah di SMA Budhi Warman Jakarta. *Jurnal*.
- Baron dan Byrne, 2004. *Psikologi sosial*. edisi 10. Jakarta : Erlangga.
- Berkowitz, 2003. *Emotional Behavior. Mengenal Perilaku dan Tindakan Kekerasan di Lingkungan Sekitar Kita dan Cara Penanggulangannya*.Buku I. Alih Bahasa: Hartanti Woro Susianti. Jakarta: PPM.
- Buss,A.H & Perry, M.1992. The generalizability of the Buss-Perry Aggression Questionnaire. *International journal of methods in psychiatric research* : published online in wiley interscience
- Chaplin, 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cofer,Charles, N. 1972. *Motivation and Emotion*, London : Scott, Foresmon and Company,
- Dedi Supriadi, 1985. *Kontribusi Interaksi Anak-Anak, Orangtua, Dalam Keluarga dan Siswa , Guru di Sekolah Terhadap Kepribadian Kreatif*. Bandung: Tesis. PFS-IKIP.

- Dodge, K.A., & Crick, N.R. 1990. *Social information-processing bases of aggressive behavior in children*. *Personality and Social Psychology Bulletin*
- Daradjat, 2001. *Problema Remaja di Indonesia*. Jakarta :Penerbit: Bulan Bintang.
- Elicker, Englund, dan Sroufe, 1992. *One social world: The integrated development of parent-child and peer relationships*. *Minnesota Symposia on Child Psycholog.*
- Elok Faiqoh, dkk. 2008. Hubungan Antara Sikap Terhadap Pasien Penyakit Jiwa Dengan Perilaku Agresif Perawat Pasien Penyakit Jiwa. *Jurnal Psikologi*.
- Eyefni. 2011. Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas 2L2 Dan Kelas 2M3 Di SMK N 5 Padang. *Jurnal Psikolog*.
- Fauzi, Ahmad. 2008. *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.
- Frey & Carlock, 1987. *Enhancing Selg Esteem*. USA: Accelerated Development Inc.
- Gunarsa, 2003. *Psikologi untuk keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Herrenkohl, Egolf, & Herrenkohl, 1997. *Siswa Menjadi Agresif Ketika Merasa Frustrasi*.
- Heri Utomo & Hadi Warsito, 2011. Hubungan Antara Frustrasi Dan Konformitas Dengan Perilaku Agresi Pada Suporter Bonek Persebaya. *Jurnal Psikologi*.
- Hurlock, 2002. *Perkembangan Anak*. Alih bahasa oleh Soedjarmo & Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Itabiliana, 2008. Perilaku Agresif. <http://konselingpsikoterapi.blogspot.com/2011/06/perilaku-agresif.html>, diakses 18 Desember 2013.
- Koeswara, 1988. *Agresi Manusia*. Bandung : PT. Erasco.
- Khare, Barbara. 2005. *Buku Panduan Psikologi Sosial Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Laela Siddiqah, 2010. Pencegahan Dan Penanganan Perilaku Agresif Remaja Melalui Amarah (Anger Management). *Jurnal Psikologi*.
- Mar'at, 1981. *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*. Ghalia Indonesia, Jakarta.

- Mahmud, 2013. *Sikap Dan Prasangka*. <http://mahmud09-kumpulanmakalah.blogspot.com/2013/03/sikap-dan-prasangka.html>
- Nur Fajar N, 2009. Hubungan Antara Prasangka Dengan Perilaku Agresif Pada Masyarakat Jawa Terhadap Masyarakat Tionghoa Di Kelurahan Kemlayan Surakarta. *Jurnal Psikologi*. USM Surakarta.
- Mar'at, 1981. *Prasangka*. Bandung: Fakultas Psikologi UNPAD.
- Mu'tadin, 2002. *Faktor Penyebab Perilaku Agresif*. Jakarta.
- Mustamsikin, Sunni Fadhillah, 2011. Hubungan Pengelolaan Emosi Dengan Perilaku Agresif Siswa (Studi Deskriptif terhadap Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011). *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nike Rahayu1, Taufik & Nurfarhanah. 2013. Hubungan Antara Intimasi Dalam Keluarga Dengan Tingkat Laku Agresif Pada Siswa. *Jurnal Psikologi*.
- Ngalim Purwanto, 2006. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ninik Fitriyah, 2007. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Pada Siswa. *Jurnal Psikologi*.
- Poerwardarminta, W. J. S. 1987. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan X. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna Mufidha Efendi, 2008. Hubungan Religiusita Dengan Perilaku Agresif Remaja Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri Batu. *Jurnal Psikologi*.
- Riyanti, Dwi. B.P, Prabowo, Hendro. 1998. *Seri Diktat Kuliah Psikologi Umum 2*. Jakarta: Gunadarma.
- Rina, Oktaviana, 2004. Hubungan Antara Harga Diri dengan Terhadap Ciri-ciri Perkembangan Sekunder dengan Konsep Diri Remaja Putri SLTP 10 Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*.
- Santrock, 1998. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, Slamet, 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sarwono, 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sears, Freedman, Peplau, L.A, 2005. *Psikologi Sosial*. Alih Bahasa: Michael Adiyanto. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : IKAPI.
- Singgih D. Gunarsa, 1989. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sri Enawati, 2012. Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa SMU 1 Rembang. *Jurnal Psikologi*.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta.
- Sunaryo Kartadinata, 1983. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung. Jurusan PPB IKIP Bandung.
- Suryabrata, S. 1992. Hubungan Motivasi Agresi dan Konsep Diri dengan Prestasi Belajar Siswa SMP se-Jawa Tengah. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan*.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Stuart & Sundeen, 1995. *Principle and Practice of Psychiatric Nursing*. 6 th. Ed. Philadelphia: The C V Mosby.
- Sullivan, K. 2000. *The Anti-bullying Handbook*. New Zealand : Oxford University Press.
- Sears, 2002. *Psikologi Sosial (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga
- Titiek Syamsiatun Sipron, 2009. Hubungan Antara Persepsi Kasih Sayang Orangtua Dalam Keluarga Dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Pakem Yogyakarta: *Jurnal Psikologi*.
- Tri Suci Asih, 2012. Gunakan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Natar Lampung Selatan. *Jurnal Pendidikan*.
- Tristiadi Ardi dkk, 2007. *Psikologi Klinis*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Ubaydillah, AN. 2007. *Membangun Konsep Diri Positif Pada Anak-anak*. Diambil 18 Desember 2013 [http://www.e-psikologi.com/epsi/anak\\_detail.asp?id=414](http://www.e-psikologi.com/epsi/anak_detail.asp?id=414)
- Watson, C.W, 2000. *Multiculturalism*. Buckingham-Philadelphia: Open University Press.

Yusuf, 2000. *Psikologi Sosial (Teori dan Praktek)*, Makassar: *Offset Setting Perkasa*.

Zumratur, 2007. Hubungan Kekerasan Yang Dialami Dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Pada Remaja SMAN 9 Yogyakarta: *Jurnal Psikologi*.

